

**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS,
DAN AKTIVITAS TERHADAP HARGA SAHAM**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI
Periode 2011-2014)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi

Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Meliyani Suryani

124020229



PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2016

**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS
DAN AKTIVITAS, TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI
Periode 2011-2014)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan

Bandung, Juni 2016

Mengetahui,

Pembimbing

Dadan Soekardan. SE., MSi., Ak., C.A

Dekan,

Ketua Program Studi,

Dr. Atang Hermawan, SE., MSIE., Ak.

Dr.Hj.Isnaeni Nurhayati, SE., MSi., Ak.,C.A.

MOTTO

Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu.

(AL-Ankabut ayat 43)

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan

Jadilah seperti karang dilautan yang kuat dihantam ombak

Dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sedniri dan orang lain

Karena hidup hanya sekali

Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita berada

Karena Dia-lah tempat meminta dan memohon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data diambil dalam bentuk data terpublikasi pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Analisis statistik yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi, analisis korelasi, pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t serta analisis koefisien determinasi. Banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan manufaktur subsektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa Likuiditas memberikan pengaruh sebesar 0,0006% terhadap harga saham, Profitabilitas memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap harga saham, solvabilitas memberikan pengaruh sebesar 0,028% terhadap harga saham, dan aktivitas memberikan pengaruh sebesar 33% terhadap harga saham. Sisanya yaitu merupakan faktor lain diluar Likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas.

Kata kunci: Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Harga Saham

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014**”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis untuk menempuh ujian sidang sarjana guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan, wawasan, kemampuan, pengalaman, dan referensi yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis akan menerima segala kritik dan saran-saran yang bermanfaat dan bersifat membangun dari berbagai pihak dan juga penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak terutama orang tua **Euis Nani, Almh dan Yayat S** karena atas cinta, kasih sayang, kesabaran serta ketulusan doa, bimbingan, perhatian, dukungan pengorbanannya yang

tidak pernah berhenti. Semoga Allah SWT selalu melindungi, mencintai dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.

Selain itu penulis juga ingin mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada **Bapak Dadan Soekardan. SE., MSi., Ak., C.A** selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Melalui kesempatan ini pula, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Atang Hermawan, SE., M.SIE., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
2. Dr. H. Juanim, SE, MSi. wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan
3. Dr. H. Sasa S.Suratman, SE., MSc., Ak., C.A wakil dekan II Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan
4. Dikdik Kusdiana, SE., MT. wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan
5. Dr. Hj Isnaeni Nurhayati, SE., Msi., Ak, CA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Pasundan.
6. Isye Siti Aisyah, SE, MSi, Ak., CA. selaku Sekertaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

8. Bapak/Ibu staf administrasi Program Reguler Pagi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan yang telah membantu dalam proses administrasi usulan penelitian ini.
9. Kakak penulis Ramdan Heryatna S.T. yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
10. Dwi Perwira Sianturi dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat terbaik penulis Thila Luthfita Dewi, Riska Sonia, Dewi Karlina dan Kiki Ratna yang selalu setia menemani penulis.
12. Seluruh teman-teman Akuntansi D dan E 2012 Fakultas Ekonomi yang selalu membantu, memberikan semangat dan sama-sama berjuang dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan penulis di Program Studi Akuntansi Universitas Pasundan 2012 yang selalu berbagi saran-saran dan selalu setia menampung segala keluh kesah saya selaku penulis serta berbagi pengalaman dan pengetahuan masing-masing yang berguna dalam penyusunan skripsi ini
14. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sedikit banyak telah membantu penulis selama ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandung, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

MOTTO

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABELix

DAFTAR GAMBAR.....xi

DAFTAR LAMPIRANxii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 12

1.3 Tujuan Penelitian 13

1.4 Kegunaan Penelitian 14

1.4.1 Kegunaan Teoritis 14

1.4.2 Kegunaan Praktis 14

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian..... 15

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka 16

2.1.1 Laporan Keuangan..... 16

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan.....	16
2.1.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	17
2.1.1.3 Likuiditas	20
2.1.1.3.1 Definisi Likuiditas	20
2.1.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas.....	21
2.1.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas.....	22
2.1.1.3.4 <i>Current Ratio</i>	23
2.1.1.4 Profitabilitas	25
2.1.1.4.1 Definisi Profitabilitas.....	25
2.1.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas	26
2.1.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	28
2.1.1.4.4 <i>Earning Per Share</i>	29
2.1.1.5 Solvabilitas	31
2.1.1.5.1 Definisi Solvabilitas.....	31
2.1.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas	32
2.1.1.5.3 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas	32
2.1.1.5.4 <i>Debt to Equity Ratio</i>	33
2.1.1.6 Aktivitas	35
2.1.1.6.1 Definisi Aktivitas.....	31
2.1.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Aktivitas	32
2.1.1.6.3 Jenis-Jenis Rasio Aktivitas	32
2.1.1.6.4 <i>Total Asset Turnover</i>	33
2.1.1.7 Harga saham	39

2.1.1.7.1 Definisi Harga Saham.....	31
2.1.1.7.2 Jenis-Jenis Harga Saham	32
2.1.1.7.3 Karakteristik Saham.....	32
2.1.1.7.4 Faktor-Faktor Penyebab Naik dan Turunnya Harga Saham.....	33
2.2 Kerangka Pemikiran	46
2.2.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham.....	47
2.2.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham	49
2.2.3 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham	50
2.2.4 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Harga Saham	51
2.3 Hipotesis	55
3.1 Metode Penelitian yang Digunakan.....	56
3.1.1 Metode Penelitian	56
3.1.2 Objek Penelitian.....	57
3.1.3 Unit Penelitian	57
3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel.....	58
3.2.1 Definisi Variabel dan Pengukurannya	58
3.2.2 Operasionalisasi Variabel	62
3.3 Populasi dan Sampel.....	64
3.3.1 Populasi Penelitian.....	64
3.3.2 Teknik Sampling	64
3.3.3 Sampel Penelitian.....	65
3.4 Teknik Pengumpulan Data	67

3.5 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis	68
3.5.1 Metode Analisis Data.....	68
3.5.1.1 Analisis Deskriptif.....	68
3.5.1.2 Analisis Asosiatif.....	70
3.5.1.2.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	71
3.5.2 Rancangan Pengujian Hipotesis.....	73
3.5.2.1 Uji T (Uji Parsial).....	73
3.5.3 Teknik Analisis Regresi.....	75
3.5.3.1 Analisis Regresi Linier Sederhana	75
3.5.3.2 Analisis Korelasi	76
3.5.3.3 Koefisien Determinasi	78
3.6 Model Penelitian.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	81
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	81
4.1.2 Gambaran Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia	89
4.1.3 Gambaran Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia.....	91
4.1.4 Gambaran Solvabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia.....	92
4.1.5 Gambaran Aktivitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia.....	94
4.1.6 Gambaran Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Kimia.....	96
4.2 Pembahasan	97
4.2.1 Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia	99
4.2.2 Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia	101

4.2.3 Solvabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia	103
4.2.4 Aktivitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia	105
4.2.5 Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Kimia	108
4.2.6 Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham	109
4.2.7 Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham	116
4.2.8 Analisis Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham.....	121
4.2.9 Analisis Pengaruh Aktivitas Terhadap Harga Saham	126

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	132
5.2 Saran	134

DAFTAR PUSTAKA	137
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penurunan Harga Saham Perusahaan Manufaktur	6
Tabel 1.2 Penelitian Terhadulu	7
Tabel 1.3 Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Overasionalisasi Variabel	63
Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel	66
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	66
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian	70
Tabel 3.5 Pedoman Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	78
Tabel 4.1 Current Ratio pada Perusahaan Manufaktur	90
Tabel 4.2 Earning Per Share pada Perusahaan Manufaktur	91
Tabel 4.3 Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Manufaktur	90
Tabel 4.4 Total Assets Turnover pada Perusahaan Manufaktur	91
Tabel 4.5 Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur	90
Tabel 4.6 Analisis Deskriptif CR, EPS, DER, TATO dan Harga Saham	91
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Likuiditas	99
Tabel 4.8 Analisis Deskriptif Profitabilitas.....	101
Tabel 4.9 Analisis Deskriptif Solvabilitas	103
Tabel 4.10 Analisis Deskriptif Aktivitas.....	105
Tabel 4.11 Analisis Deskriptif Harga Saham.....	108
Tabel 4.12 Pengujian Normalitas CR	110
Tabel 4.13 Pengujian Heteroskedastisitas CR	111

Tabel 4.14 Pengujian Hipotesis	112
Tabel 4.15 Analisis Regresi Linier Sederhana	113
Tabel 4.16 Analisis Korelasi Parsial	114
Tabel 4.17 Pengujian Normalitas EPS	116
Tabel 4.18 Pengujian Heteroskedastisitas EPS	117
Tabel 4.19 Pengujian Hipotesis	117
Tabel 4.20 Analisis Regresi Linier Sederhana	118
Tabel 4.21 Analisis Korelasi Parsial	119
Tabel 4.22 Pengujian Normalitas DER	121
Tabel 4.23 Pengujian Heteroskedastisitas DER	122
Tabel 4.23 Pengujian Hipotesis	123
Tabel 4.25 Analisis Regresi Linier Sederhana	124
Tabel 4.26 Analisis Korelasi Parsial	125
Tabel 4.27 Pengujian Normalitas TATO	126
Tabel 4.28 Pengujian Heteroskedastisitas TATO	127
Tabel 4.29 Pengujian Hipotesis	128
Tabel 4.30 Analisis Regresi Linier Sederhana	129
Tabel 4.31 Analisis Korelasi Parsial	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	54
Gambar 3.1 Model Penelitian	80

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Tugas Pembimbing
- Lampiran 2 Kartu Bimbingan
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Mengikuti SUP
- Lampiran 4 Berita Acara Perbaikan SUP
- Lampiran 5 Laporan Keuangan Perusahaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan.

Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Di pasar modal, terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Di sisi lain, kenaikan dan penurunan harga saham bisa terjadi karena faktor fundamental, psikologis, maupun eksternal. Terdapat beberapa faktor makro yang mempengaruhi aktivitas investasi saham di BEI, di antaranya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai kurs valuta asing, dan

lainnya. Tingginya tingkat inflasi dapat berakibat pada pergerakan indeks harga saham di BEI.

Dari aktivitas pasar modal harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan, apabila perusahaan mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi semakin besar. Oleh karena itu, setiap perusahaan menerbitkan saham sangat diperhatikan harga sahamnya. Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik.

Inflasi merupakan fenomena moneter yang pada umumnya menjadi permasalahan yang terjadi hampir di semua negara. Inflasi sendiri dapat didefinisikan sebagai naiknya harga – harga secara umum dan terus – menerus. Selain itu, menurut Arifin (2001) inflasi juga dapat didefinisikan sebagai penurunan daya beli uang. Menurut Tandelilin (2010), inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk - produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Inflasi akan mempengaruhi perekonomian dengan adanya menurunnya

pendapatan, kekayaan, dan efisiensi produksi. Dengan tingginya inflasi maka akan terjadi penurunan jumlah permintaan secara agregat. Penurunan jumlah permintaan ini yang nantinya akan menurunkan pendapatan perusahaan sehingga akan berpengaruh pada *return* yang diterima perusahaan. Inflasi yang tinggi akan menurunkan profitabilitas suatu perusahaan dimana harga produksi semakin naik. Dengan turunnya profit perusahaan adalah informasi yang tidak baik bagi para investor di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham dan akan mempengaruhi *return* saham perusahaan tersebut (Muhammad Firmansyah 2015).

Kurs diartikan sebagai harga satu unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing. Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (seperti rupiah terhadap dollar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar modal karena pasar modal menjadi tidak memiliki daya tarik karena daya beli uang domestik untuk dikonversikan ke valuta asing menjadi turun yang menyebabkan investor tidak ingin menanamkan modalnya.

Nilai tukar mata uang memberi andil dalam pergerakan harga saham dimana dalam teori makroekonomi, nilai tukar dengan harga saham mempunyai korelasi dan akan berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan. Seorang investor dan pelaku pasar modal biasanya sangat berhati – hati dalam menentukan posisi beli atau jual jika posisi nilai tukar tidak stabil. Dalam sektor properti, kondisi nilai tukar rupiah yang menurun akan berdampak buruk mengingat banyak perusahaan properti

memiliki hutang luar negeri. Kinerja yang menurun akan berdampak pula pada penurunan *return* saham, terutama di dunia properti. Hal ini akan menyebabkan lesunya minat investor domestik maupun asing untuk menanamkan dananya karena ekspektasi yang kurang menguntungkan (Muhammad Firmansyah 2015).

Industri manufaktur merupakan salah satu *primary sector* di Bursa Efek Indonesia sehingga industri ini lebih mencerminkan keadaan pasar modal. Banyak investor yang lebih senang menginvestasikan dananya pada perusahaan industri manufaktur karena harga saham perusahaan industri manufaktur meningkat setiap tahun (www.idx.co.id).

Tetapi harga saham industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Selain itu, harga saham industri manufaktur sangat rentan terhadap keadaan ekonomi Indonesia. Seperti beberapa tahun yang lalu ketika terjadi krisis global yang membuat harga saham perusahaan industri manufaktur mengalami penurunan. Penurunan harga saham tersebut diakibatkan karena meningkatnya inflasi serta tingkat suku bungapun mengalami peningkatan.

Kenaikan inflasi tersebut menyebabkan kenaikan harga bahan baku serta kenaikan biaya operasional. Selain itu, kenaikan inflasi ini menyebabkan tingkat suku bunga juga mengalami peningkatan sehingga investor lebih senang menginvestasikan dananya pada deposito daripada berinvestasi di pasar modal. Daya beli masyarakatpun semakin menurun ketika terjadi krisis global dan menimbulkan

penurunan penjualan pada perusahaan industri manufaktur. Penurunan penjualan yang diiringi dengan meningkatnya harga bahan baku dan biaya operasional tersebut mengakibatkan laba bersih sebagian besar perusahaan industri manufaktur ikut mengalami penurunan (Suyoto,2010: 19) dalam (Rescyana Putri. 2012)

Dengan menurunnya laba ini, dividen yang dibayarkan pada pemegang saham pun akan menurun bahkan ada perusahaan industri manufaktur lebih memilih menahan labanya dan tidak membayarkan dividennya (Rescyana Putri. 2012).

Selama periode 2011-2014 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham, di antaranya adalah Alumindo Light Metal Industri Tbk perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya pada tahun 2012 harga saham perusahaan ini sebesar 630, kemudian tahun 2013 sebesar 600 dan tahun 2014 sebesar 268, perusahaan Unggul Indah Cahaya Tbk yang merupakan perusahaan sub sektor kimia juga mengalami penurunan saham pada tahun 2012 sebesar 2.000, selanjutnya pada tahun 2013 sebesar 1.910 dan 2014 sebesar 1.600, selanjutnya perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia merupakan perusahaan sub sektor barang dan konsumsi mengalami penurunan harga saham pada tahun 2012 sebesar 1.230 kemudian tahun 2013 sebesar 1.160. Selain itu perusahaan lain yang juga mengalami penurunan harga saham perusahaan Goodyear Indonesia Tbk pada tahun 2013 harga saham sebesar 19.000 sedangkan pada tahun 2014 menjadi 16.000 dan tahun 2015 menjadi 2.725.

Tabel 1.1

Penurunan Harga Saham Perusahaan Manufaktur

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Sektor	Tahun	Harga Saham
1	Alumindo Light Metal Industri Tbk	ALMI	Logam dan sejenisnya	2012	910
				2013	630
				2014	268

2	Unggul Cahaya Tbk	Indah	UNIC	Sub sektor kimia	2012	2.000
					2013	1.910
					2014	1.600
3	Wilmar Indonesia Tbk	Cahaya	CEKA	Barang dan konsumsi	2012	1.230
					2013	1.160
					2014	645
4	Goodyear Indonesia Tbk		GDYR	Otomotif dan komponennya	2013	19.000
					2014	16.000
					2015	2.725

Sumber: finance.yahoo.com dan sahamidx.com (Data diolah kembali)

PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk mengalami penurunan harga saham tiga tahun berturut-turut, pada tahun 2014 PT Alumindo Light Metal Industri Tbk, mengalami rugi bersih sebesar Rp 15,35 miliar atau Rp 3,70 per saham hal ini disebabkan oleh beban pokok perseroan yang mengalami kenaikan dari Rp 2,02 triliun di tahun 2013, menjadi Rp 2,19 triliun di tahun 2014, kemudian pada tahun 2015 PT ALMI mengalami penurunan laba kembali sebesar 79,87% menjadi Rp 2, 27 miliar atau 3,70 per saham, disebabkan oleh hal yang sama yaitu beban pokok perseroan mengalami kenaikan, selanjutnya pada tahun ini PT ALMI juga mengalami kerugian Rp 17,93 miliar atau 29,11 per saham. (Sahamidx.com, britama.com, dmia.danarexa.online)

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi harga saham adalah Likuiditas yang diteliti oleh Tita D 2011 dan Nardi 2013. Faktor kedua Solvabilitas yang diteliti oleh Nardi 2013 dan Christine D 2012. Faktor ketiga Profitabilitas yang diteliti oleh Nardi 2013, Tita Deitiana 2011, Febian Rahmandia, Fica Marcellyna 2012 dan Christine D 2012. Faktor keempat yaitu Aktivitas yang diteliti oleh Aldiyansyah Cahya P 2013 dan Masdiyatul 2013. Faktor kelima yaitu ukuran perusahaan yang diteliti oleh Febian Rahmandia dan Zahroh 2006 dan faktor yang keenam yaitu Inflasi yang diteliti oleh Joven Sugiyanto 2013 dan Yopi A 2007.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

Keterangan:

- ✓ = Berpengaruh
- X = Tidak berpengaruh
- = Tidak diteliti

No	Nama	Tahun	Likuiditas	Solvabilitas	Profitabilitas	Aktivitas	Ukuran perusahaan	Struktur Kepemilikan	Pertumbuhan perusahaan	Inflasi	Nilai tukar rupiah	Tingkat suku bunga
1	Tita D	2011	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
2	Fica M	2012	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
3	Nardi	2013	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-
4	Aldiyansyah	2013	X	X	-	✓	-	-	-	-	-	-
5	Febian R	2013	-	-	✓	-	✓	X	X	X	-	-
6	Joven S	2013	-	-	-	-	-	-	-	✓	X	X
7	Masdiyatul	2013	X	-	-	✓	-	-	-	-	-	-
8	Zahroh	2006	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-
9	Yopi Atul	2007	-	-	-	-	-	-	-	✓	X	X
10	Christine D	2012	X	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Indra Setyawan pada tahun 2014 dan Ono Wahyono 2014 . Dalam penelitian Indra Setyawan, variabel yang diteliti adalah *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO), *Time Interest Earned* (TIE) dan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat. Hipotesis penelitiannya terdapat pengaruh positif antara CR, ITO, TIE, dan ROE terhadap harga saham. Penelitian tersebut dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data perusahaan barang konsumsi yang terdapat di website resmi Bursa Efek Indonesia. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari- Februari 2014. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan CR, TIE, dan ROE terhadap harga saham sedangkan terdapat pengaruh negatif ITO terhadap harga saham. Keterbatasan dari penelitian yang dilakukan Indra Setyawan yaitu, sampel yang digunakan hanya sebatas perusahaan sektor barang dan konsumsi saja sehingga peneliti tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan, keterbatasan periode pengamatan yaitu hanya dilakukan 4 tahun. Menurut penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa semakin panjang periode yang digunakan maka semakin baik dan valid hasil analisisnya, sampel yang dipilih terbatas pada perusahaan sektor barang dan konsumsi sehingga belum mampu menggeneralisasi hasil penelitian untuk perusahaan yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ono Wahyono 2014 dengan judul “Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor barang dan

konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2007-2011” dengan variabel yang diteliti adalah *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to equity Ratio* (DER) dan *Earning per share* (EPS) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Jumlah populasi dalam ini sebanyak 24 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh CR, TATO, DER, dan EPS terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh signifikan antara CR, TATO, DER, dan EPS terhadap harga saham. Populasi penelitian diambil dari perusahaan sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2007-2011. Keterbatasan penelitian ini adalah sampel yang digunakan hanya sebatas perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI sehingga tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan nilai dari CR, TATO, DER dan EPS pada perusahaan sejenis atau yang lainnya. Keterbatasan periode pengamatan yaitu hanya dilakukan 4 tahun.

Pengembangan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Indra Setyawan 2014 penelitian terdahulu mengambil data dengan tahun data 2009 -2012, sedangkan peneliti saat ini mengambil data periode 2011-2014 Hal ini dimaksudkan peneliti mengolah data lebih terbaru dan menggunakan periode tahun yang lebih banyak agar mampu memberikan hasil yang lebih akurat terhadap penelitian yang dilakukan. Pada penelitian terdahulu meneliti Variabel CR, ITO, TIE dan ROE sedangkan peneliti saat ini meneliti variabel CR, DER, EPS dan TATO. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sub sektor barang dan konsumsi sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor kimia.

Pengembangan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Ono Wahyono 2014 adalah periode penelitian terdahulu mengambil data laporan keuangan dengan tahun data 2007-2011, sedangkan peneliti saat ini mengambil data periode 2011-2014. Hal ini dimaksudkan peneliti mengolah data lebih terbaru agar mampu memberikan hasil yang lebih akurat terhadap penelitian yang dilakukan, dan data yang didapatkan lebih *up to date*. Pada penelitian terdahulu meneliti Variabel CR, TATO, DER dan EPS sedangkan peneliti saat ini meneliti variabel CR, DER, EPS dan TATO.

Alasan pemilihan variabel, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas yaitu terdapat polemik dari penelitian terdahulu bahwa satu peneliti menyatakan tidak berpengaruh sedangkan peneliti yang lain menyatakan berpengaruh sehingga penelitian belum konsisten.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Objek Perbedaan	Penelitian Indra Setyawan	Penelitian Ono Wahyono	Rencana Penelitian	Keterangan
1	Jenis Perusahaan	Perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI	Perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI	Perusahaan Manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI	Jenis perusahaan yang diteliti berbeda
2	Periode penelitian	Periode 2009-2012	Periode 2007-2011	Periode 2011-2014	Periode tahun yang diteliti berbeda
3	Jumlah Populasi	37	34	40	Sampel lebih banyak
4	Variabel yang diteliti	X1=CR X2= ITO X3=TIE X4= ROE Y= harga saham	X1= CR X2= DER X3 = TATO X4 = EPS Y= harga saham	X1= CR X2= DER X3= EPS X4 = TATO Y= harga saham	Variabel yang diteliti berbeda antara X2, X3, dan X4 dengan penelitian Indra Setyawan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana Solvabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana Aktivitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
8. Seberapa besar pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

9. Seberapa besar pengaruh aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui solvabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui aktivitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dan kemajuan dibidang akuntansi khususnya pada materi akuntansi keuangan

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi keuangan pada umumnya, serta pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap

harga saham berdasarkan teori-teori yang diperoleh dari hasil kuliah dan mengaplikasikannya pada kenyataan bisnis.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi tambahan yang berhubungan dengan harga saham dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan suatu strategi baru dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat memberikan suatu tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak yang mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas dan pengaruhnya terhadap harga saham yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Data penelitian diperoleh penulis dari media elektronik melalui situs internet www.idx.co.id sahamok.com. waktu penelitian dilakukan pada periode 2011-2014.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akuntansi yang sangat penting dan juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal. Menurut Sofyan S. Harahap (2006:105), laporan keuangan adalah: "...laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu."

Menurut Kasmir (2010:6), laporan keuangan adalah: "...laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu." Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012: 22), laporan keuangan adalah: "...suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan."

Menurut Baridwan (1992 : 17) laporan keuangan merupakan: "...ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama dua tahun buku yang bersangkutan."

Menurut Sutrisno (2012:122), laporan keuangan merupakan: "...hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni, Neraca dan Laporan Laba Rugi."

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan suatu perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan, yang selanjutnya akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan yang nantinya mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan berbagai macam laporan keuangan yang terdiri atas bagian tertentu mengenai suatu informasi yang penting. Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen, ada beberapa jenis laporan keuangan menurut para ahli. Jenis-jenis laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) adalah: "laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal."

Kasmir (2012:9), mengemukakan bahwa:

Secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (neraca)
Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Sofyan S Harahap (2009:106) adalah sebagai berikut:

1. Daftar neraca, menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

2. Perhitungan laba rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana, disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode.
5. Laporan harga pokok produksi, menggambarkan berapa unsur dan apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam perusahaan perseroan.
8. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas.

Menurut D. Hartanto (1997 : 67) bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari :

a. Neraca

Neraca (*balance sheet*), diartikan suatu laporan yang sistimatis yang menyediakan informasi tentang sumber daya perusahaan dan asal sumber daya tersebut dalam suatu saat tertentu.

Di dalam neraca terdiri dari :

Aktiva (*asset*)

Aktiva adalah sumber daya dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aktiva pada dasarnya atas dasar aktiva lancar aktiva tidak lancar (aktiva tetap)

1. Aktiva lancar, adalah kas/bank dan sumber-sumber lain yang dicairkan menjadi kas, dijual atau dipakai habis dalam siklus kegiatan formal perusahaan. Aktiva lancar ini antara lain meliputi : kas dan Bank, infestasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *marketable securities*), wesel, tagihan , piutang dagang, persediaan uang muka pajak piutang pendapatan atau pendapatan yang masih harus diterima dan dibayar dimuka.

2. Aktiva tidak lancar, yaitu aktiva yang tidak mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali pendapatan usaha).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari neraca yang mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, laporan keuangan laba rugi yang mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, laporan perubahan ekuitas dan laporan perubahan posisi keuangan (arus kas).

2.1.1.3 Likuiditas

2.1.1.3.1 Definisi Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang–hutang jangka pendek. Menurut Irham Fahmi (2012:121), **rasio likuiditas yaitu:** *“...kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Sedangkan menurut Kasmir (2012:75), rasio likuiditas adalah: “...rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo”*

Hanafi dan Abdul Halim (2009:75), mengungkapkan bahwa: ”likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan

dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008:25), likuiditas adalah: ”...masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolva”.

Menurut Husnan Suad (2003:195) likuiditas adalah: “...kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek)”. Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2003:55) likuiditas adalah: “indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Menurut Indriyo dan Basri (2002:71) rasio likuiditas adalah: “...kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.”

Rasio likuiditas akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid.

2.1.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rasio likuiditas ini dapat diketahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012 : 132), tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap kualitasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang

berupa hutang–hutang jangka pendek (*short time debt*). Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2012), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio lancar
2. Rasio sangat lancar
3. Rasio kas
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to net working capital*”
- 6.

Menurut Irham Fahmi (2012:212) jenis-jenis rasio likuiditas adalah:

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) pada suatu perusahaan.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajiban dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Menurut Martono dan Harjito (2003:55) jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

1. *Current ratio*

2. *Quick Ratio*

2.1.1.3.4 Current Ratio (CR)

Current ratio yaitu rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditur.

Menurut Sawir (2005:9) definisi *Current Ratio* yaitu:

“*Current Ratio* adalah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Nilai CR yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya. CR yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun CR terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.”

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:202) Rasio lancar yaitu:

“Rasio yang dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.”

Menurut Munawir (2005:72), *current ratio* adalah “...rasio yang menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.”

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Menurut Martono dan Harjito (2003:55) *current ratio* adalah:

”*Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji dan hutang jangka pendek lainnya.”

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.1.4 Profitabilitas

2.1.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Sofyan Safri Harahap (2008:304) mendefinisikan rasio profitabilitas yaitu:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:81), rasio profitabilitas adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.” Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:212), “profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya”. Menurut Sutrisno (2012:217), “profitabilitas akan menunjukan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan”. Adapun menurut Indriyo dan Basri (2002:71) rasio

profitabilitas adalah: “...untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.1.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:196), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:196), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tujuan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai posisi laba pada perusahaan, untuk menilai perkembangan laba, untuk menilai besarnya laba sedangkan manfaat dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengetahui besarnya tingkat laba, mengetahui posisi laba, mengetahui perkembangan laba, mengetahui besarnya laba, dan untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan.

2.1.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, menurut Kasmir (2012:197) adalah:

1. *Profit margin*
2. *Return on investment*
3. *Return on equity*
4. Laba per lembar saham

Menurut Sutrisno (2012:222) jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu:

1. *Net Profit Margin*
Mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan
2. *Return On Assets*
Sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan
3. *Return on Equity*
Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Sudana (2011:22) dalam Julita (2013) :

- a. *Return on Total Assets (ROA)*
- b. *Return on Equity (ROE)*
- c. *Profit Margin Ratio*

2.1.1.4.4 *Earning Per Share*

Laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Menurut Warren, Reeve, dan Fess, (2006:318) dalam Ono Wahyono (2014) *Earning Per Share* adalah "...salah satu ukuran profitabilitas yang sering kali dikutip dari laporan keuangan. Ukuran ini umumnya juga dilaporkan dalam laporan laba rugi pada laporan tahunan perusahaan."

Kasmir (2010:116) mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai: "...kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya. Menurut Irham Fahmi (2012:96), mendefinisikan *Earning Per Share* sebagai: "...bentuk pemberian keuntungan yang

diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 307) adalah: “Laba Per Lembar Saham ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba”. Sedangkan menurut Baridwan (1992:333), laba bersih per saham adalah: “...jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

$$Earning\ per\ share = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

Menurut Djarwanto Ps. (2004:174) dalam Vice Law Ren Sia (2012), “jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa ditentukan dengan mengurangkan dividen saham prioritas dari keuntungan neto sesudah pajak, kemudian dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar, dan hasilnya merupakan keuntungan per lembar saham atau earnings per share.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* rasio

untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap per lembar sahamnya. EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia

2.1.1.5 Solvabilitas

2.1.1.5.1 Definisi Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya sehingga lebih menyeluruh. Menurut Kasmir (2012:151), “rasio solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva” sedangkan menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:79), “rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Menurut Bambang Riyanto (2001:32), “solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan” menurut Indriyo dan Basri (2002:71) rasio solvabilitas adalah: “...mengukur bagaimana luasnya (*extend*) operasi perusahaan dibiayai dari hutang.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

2.1.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas bagi pihak perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2012:155), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilaiaktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari besar rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan dibagi terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan
8. Tujuan lainnya.

2.1.1.5.3 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012:155):

1. *“Debt to Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible Assets Debt Coverage*
5. *Current Liabilities to Net Worth”*

Menurut Sutrisno (2007:217) ada lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *“Total Debt to Total Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Time Interst Earning Ratio*
4. *Fixed Change Coverage Ratio*
5. *Debt Service Ratio.”*

Menurut Martono dan Harjito (2003:58), jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu: “rasio hutang dan rasio total hutang terhadap modal sendiri”.

Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Tangible Assets Debt Coverage*, dan *Current Liabilities to Net Worth*.

2.1.1.5.4 Debt to Equity Ratio

Debt To Equity Ratio atau yang umum disingkat dengan DER, merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal/ekuitas yang ada, semakin tinggi nilai ini tentunya semakin berisiko keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Ang (1997) dalam Rio malintan (2010), *Debt to Equity Ratio* (DER)

adalah:

“Nilai DER ditunjukkan dengan *total debts* yang dibagi dengan nilai *total sareholders equity*. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitas, hal ini juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar”.

Menurut Suad Husnan (2004:70) DER adalah: “...*debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.” Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2003:58) DER adalah: “...rasio hutang yang mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang.”

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

Menurut Agus Sartono (2008:121) dalam Bunga (2014) *Debt to Equity Ratio* adalah:

- a) *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan total utang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.
- b) *Debt to Equity Ratio* yang menunjukkan proporsi modal sendiri untuk membiayai utangnya. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri.

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri.

Misalnya setoran dari pemilik perusahaan.

Hutang di definisikan sebagai pengorbanan ekonomis dimasa yang akan datang yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk penyerahan aktiva, jasa, sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Hutang merupakan salah satu pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Menurut Irham Fahmi (2013:163) hutang terbagi menjadi dua yaitu: “hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.”

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan tingkat risiko yang diterima investor. Hal ini akan membawa dampak pada menurunnya harga saham.

2.1.1.6 Aktivitas

2.1.1.6.1 Definisi Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas

ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Menurut (Kasmir 2012:172) Rasio aktivitas adalah “...rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Adapun menurut Martono dan Harjito (2003:56) rasio aktivitas adalah: “...mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya.” Menurut Indriyo dan Basri (2002:71) rasio aktivitas adalah: “...rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengukur sumber dana yang ada.”

2.1.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Aktivitas

Ada beberapa tujuan dan manfaat rasio aktivitas bagi pihak perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2012:173):

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan didalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

2.1.1.6.3 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Terdapat beberapa jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan. Berikut beberapa jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2012):

1. Perputaran piutang
2. Hari rata-rata penagihan piutang
3. Perputaran persediaan
4. Hari rata-rata penagihan sediaan

Menurut (Syamsuddin, 2009:19) jenis-jenis rasio aktivitas yaitu:

1. Perputaran Aktiva
Total Assets Turn Over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.
Rasio Perputaran Modal Kerja
Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.
2. Rasio Perputaran Aktiva Tetap
Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. *Fixed Assets Turn Over* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap
3. Rasio perputaran persediaan
Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya overstock
4. Rata-rata umur piutang
Rasio ini mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung

dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Dimana penjualan perhari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari.

5. Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata.

2.1.1.6.4 Total Assets Turnover (TATO)

Total Assets Turn Over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan, rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total Assets Turn Over* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Kasmir (2012) mengungkapkan: “*Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Menurut Syamsuddin (2009:19), “*Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu”. Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2003:58) *Total Assets Turnover* (tato) adalah: “rasio yang mengukur perputaran aset yang dimiliki perusahaan.”

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

Menurut Mulyadi (2008:202) *sales* atau penjualan adalah: "...kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut.

Total Aktiva atau total aset merupakan seluruh kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh entitas bisnis yang bisa diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta sistem pengurutannya berdasar pada seberapa cepat perubahannya dikonversi menjadi satuan uang kas. Aktiva atau aset adalah manfaat ekonomis mendatang yang mungkin akan diperoleh atau dikendalikan oleh kesatuan ekonomi tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa yang lalu. Menurut Mamduh M. Hanafi (2003:24) aktiva atau aset adalah: "...sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darinya manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diraih oleh perusahaan."

Dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Assets Turn Over*nya ditingkatkan atau diperbesar.

2.1.1.7 Harga Saham

2.1.1.7.1 Definisi Harga Saham

Kekuatan pasar dapat menjadi tombak dalam penentuan nilai perusahaan, jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham akan naik. Menurut HH.M Jogiyanto (2000:8) adalah: “harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan modal.” Menurut Agus Sartono (2001:9), “harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan”.

2.1.1.7.2 Jenis-jenis Saham

Saham tidak hanya terdapat satu jenis, terdapat beberapa jenis saham yang paling umum digunakan di pasar modal dan yang paling umum dikenal oleh publik. Menurut Irham Fahmi (2012:86):

“Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Dimana kedua jenis saham itu memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. Saham biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) di mana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham ini di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

2. Saham Istimewa

Saham istimewa (*Preferred stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) di mana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartala (tiga bulan).”

Menurut Jogiyanto (2000: 67) saham dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Saham Preferen

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Dibandingkan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik di tengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.

2. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain:

- a. Hak kontrol yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan.
- b. Hak menerima Pembagian Keuntungan yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
- c. Hak Preemptive yaitu hak pemegang saham untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

3. Saham Treasury

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasury yang nantinya dapat dijual kembali.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:122), saham terbagi atas peralihan hak:

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor yang lain.
2. saham atas nama (*restored stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis saham dibagi menjadi tiga yaitu saham preferen yaitu gabungan antara obligas dan saham biasa, saham biasa, dan saham treasury saham yang sudah pernah dikeluarkan dan kemudian dibeli kembali.

2.1.1.7.3 Karakteristik Saham

Saham adalah satuan nilai atau pembukaan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu kepada bagian kepemilikan sebuah perusahaan, ada beberapa sudut pandang untuk membedakan karakteristik saham. Menurut Dahlan Siamat (2004:268) menjelaskan bahwa karakteristik saham ada berbagai macam dan dibedakan menjadi:

1. Karakteristik Saham Biasa (*common stock*)
 - a. Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba
 - b. Memiliki hak suara (*one share one vote*).
 - c. Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila ia bangkrut akan dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
2. Karakteristik saham preferen (*preferen stock*)
 - a. Memiliki hak paling dahulu memperoleh dividen.
 - b. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.

- c. Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor apabila perusahaan dilikuidasi.
- d. Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap.

Menurut Sunariyah (2004:126) dalam Rio Malintan (2014)

“Hak dan kewajiban setiap pemegang saham diwujudkan dalam bentuk saham biasa. Di samping saham biasa, masih dikenal pula jenis saham lainnya yang disebut saham preferen, yang menunjukkan adanya hak didahulukan dalam aspek tertentu pada saat pengambilan keputusan”.

2.1.1.7.4 Faktor-faktor penyebab naik dan turunnya harga saham

Membeli saham adalah salah satu cara investasi yang banyak dipilih oleh orang-orang yang ingin menginvestasikan dana yang mereka miliki. Dengan saham, perusahaan yang menerbitkan saham bisa mendapatkan pendanaan jangka panjang dengan imbalan uang kepada para investornya. Kebanyakan orang belum benar-benar mengerti mengapa saham bisa naik turun nilainya, secara umum kenaikan dan penurunan harga saham biasanya diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Berikut adalah beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi menurut Irham Fahmi (2012:89):

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) dan kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba

4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut Arifin (2001: 115-116) pergerakan saham dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja emiten yang tercermin dalam kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Demikian sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Saham-saham yang bagus atau saham blue chip tentu memiliki resiko yang lebih kecil jika dibanding dengan jenis saham lainnya. Ini karena faktor fundamental perusahaan penerbitnya bagus. Baik kondisi keuangannya, strategi bisnisnya, produknya, maupun manajemennya.

2. Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran digunakan investor untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan dalam melakukan transaksi jual beli. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham. Perlu diwaspadai juga bahwa kenaikan harga saham karena permintaan yang banyak atau penawaran yang sedikit tidak akan berlangsung terus sebab pada suatu titik harga akan terlalu mahal.

3. Tingkat suku bunga

Investor harus memperhatikan faktor suku bunga untuk mengetahui harapan hasil dari setiap investasi yang dilakukannya. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan, ada yang cenderung naik dan ada pula yang cenderung turun.

4. Valuta asing

Dolar amerika merupakan mata uang kuat yang mempengaruhi nilai dari mata uang negara-negara lain. Sebagai contoh ketika suku bunga dolar Amerika naik, investor asing mengharapkn hal yang sama. Mereka akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan turun.

5. Dana asing di Bursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena dengan semakin besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya, jika investasi asing berkurang, ada perkiraan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

6. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik turunnya harga saham di pasar bursa.

7. *News* dan *Rumors*

Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keadaan negeri ini sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

Menurut Alwi (2003:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1) Faktor Internal yaitu:

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal yaitu:

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan trading.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan naik dan turunnya harga saham diantaranya: Kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing di bursa, Indeks harga saham, news dan rumors selain itu kondisi mikro dan makro ekonomi, dan turunnya harga saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Resiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro non ekonomi. Dengan kata lain kinerja perusahaan dan resiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi Samsul (2006:200) dalam Ono Wahyono 2014.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh J. Fred Weston dan James C Van dalam (Kasmir 2012:106) serta melihat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah kinerja keuangan serta menggunakan empat rasio keuangan berikut yaitu: likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Adapun variabel yang digunakan dari beberapa rasio tersebut adalah *current ratio*, *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turnover*.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dalam bentuk skema sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*. Alasan penulis menggunakan *Current Ratio* sebagai indikator dari rasio likuiditas karena rasio tersebut merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Sebagai indikator maka digunakan *current ratio* yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo.

Rasio likuiditas ini sangat penting bilamana investor ingin mengetahui tingkat likuid perusahaan dalam penyediaan kas perusahaan, karena rasio ini merupakan ukuran tingkat keamanan dalam memenuhi hutang jangka pendek.

Current Ratio merupakan salah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya.

Sawir (2005:9) mengungkapkan:

“*Current Ratio* yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun *Current Ratio* terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Jika sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban dengan tepat waktu atau pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, yang menimbulkan persepsi bagi masyarakat atau investor. Jika perusahaan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, maka investor akan menerima return dari perusahaan, sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan adanya ketertarikan dalam berinvestasi, maka penawaran dan permintaan saham pun akan terjadi yang berdampak pada kenaikan harga saham suatu perusahaan”

Senada dengan Sawir, Prastowo (1995) mengungkapkan: “...*current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar utang lancarnya.”

Leon (2011) dalam Selfiamaidar (2012) mengungkapkan:

“Baiknya kondisi aset lancar dalam suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki kemampuan yang lebih untuk meningkatkan produksi dan menghasilkan pertumbuhan penjualan dan laba yang lebih besar. Kondisi yang demikian dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut, nilai saham yang meningkat akan meningkatkan tingkat pengembalian saham perusahaan.”

Hanafi dan Abdul Halim (2005:79) mengungkapkan:

“Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.”

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Setyawan (2014) bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Nardi (2013) juga menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham

Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* sebagai salah satu variabel bebasnya. Alasan penulis menggunakan *Earning Per Share* karena dari setiap laba per lembar saham yang dibagikan akan mempengaruhi harga perusahaan perusahaan tersebut, semakin tinggi laba per lembar saham maka semakin baik pula perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap naiknya harga saham.

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2006:195) “Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham

naik karena permintaan dan penawaran meningkat”. Menurut Tandelilin, (2001:236) dalam Fica Marcellyna (2012): “...jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan”.

Sedangkan menurut Weygandt (1996:805) *Earnings Per Share* yaitu: “...menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *Earnings Per Share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *Earnings Per Share* rendah. *Earnings per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Menurut Dyah Ayu (2012) dalam Selfiamidar (2014) adalah: “...semakin tinggi EPS, mengakibatkan semakin meningkat pula permintaan akan saham perusahaan dan menyebabkan harga saham naik, begitu pula sebaliknya. Jadi apabila EPS meningkat maka harga saham naik begitu pula return saham yang diperoleh”.

Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Vice Law Ren Sia (2011) bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ines Farah Dita (2013) juga menemukan bahwa EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.3 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham

Untuk mengetahui solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*. Alasan penulis menggunakan debt to equity ratio karena kebijakan dividen merupakan pembagian hasil operasional perusahaan kepada pemegang saham berupa hasil investasi. Kebijakan pembagian dividen dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi

Di pasar modal, jika investor banyak menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan naik.

Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Abar yulianto (2010:104) mengatakan bahwa :

” ... Teori ekspektasi menyatakan bahwa pasar akan melakukan pengumpulan informasi yang lengkap guna mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga DER salah satu informasi yang diperlukan oleh pasar guna mengetahui tingkat penggunaan hutang perusahaan . Dari perspektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah DER akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Maka dari itu, semakin rendah DER akan meningkatkan respon positif dari pasar karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. “

Sofyan Syafri Harahap (2002: 303) berpendapat bahwa :

“*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.” Nilai DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini akan mengurangi

hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), juga menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeye dan Tri (2012) menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.4 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Harga Saham

TATO atau *Total Assets Turnover* merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur rasio aktivitas didalam penelitian ini. Alasan penulis menggunakan indikator *Total Asset Turnover* karena semakin efektif perusahaan

Maka penjualan akan meningkat dan perusahaan akan mendapatkan laba, semakin tinggi laba yang diperoleh maka harga saham akan naik.

Menurut Sartono (1994) dalam Masdaliyatul (2014) adalah:

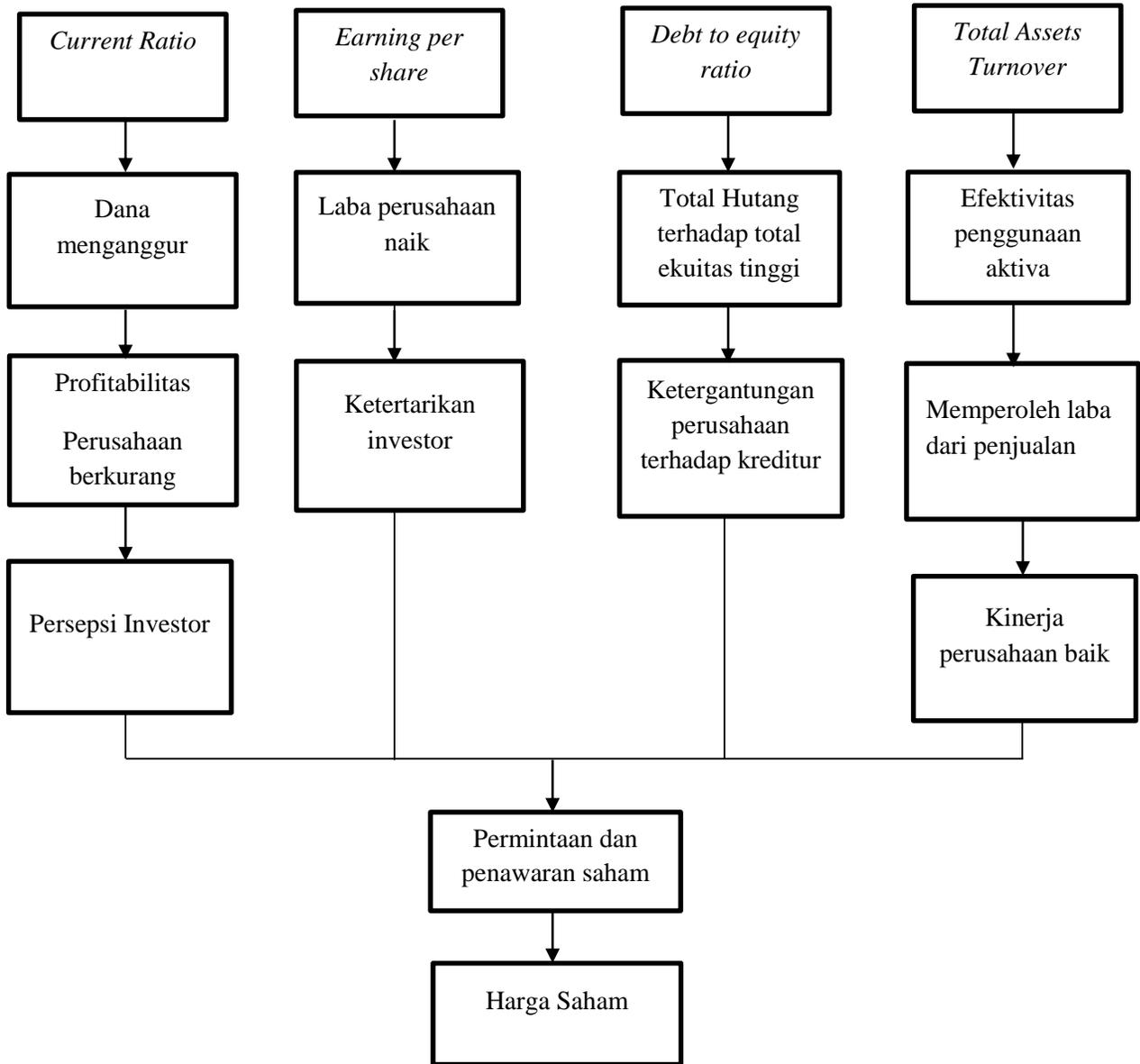
“Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan diharapkan perolehan laba perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik mencerminkan dampak pada harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan harga saham yang tinggi memberikan return yang semakin besar”.

Puspitasari (2012) dalam Selfiamaidar (2014) mengungkapkan:

“*Total Assets Turnover* (TATO) mengukur perputaran atau pemanfaatan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. TATO dapat dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula efisiensi dalam penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Kondisi ini tentu saja akan meningkatkan return saham perusahaan tersebut, karena semakin tinggi rasio berarti semakin baik manajemen dalam mengelola asetnya. *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan salah satu bagian dari rasio aktivitas yang menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset perusahaan untuk memperoleh penjualan. Jika perusahaan mampu menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang dimilikinya secara efisien, maka perusahaan tersebut mencerminkan kinerja yang baik dalam pengelolaan aset. Perusahaan yang dapat menggunakan aktivitya secara efisien dan memperoleh penjualan maka kinerja perusahaan tersebut baik. Sehingga, timbulnya persepsi bahwa perusahaan tersebut dikelola secara tepat dan benar. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika investor ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal seperti itu menimbulkan penawaran dan permintaan terhadap harga saham”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldiansyah Cahya P (2013) yang menemukan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Masdiyatul (2014) juga menemukan bahwa TATO berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas dan dari hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham

H2: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham

H4: *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian yang digunakan

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2014:2) metode penelitian adalah : “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Pengertian Menurut Sugiyono (2014:31) yang dimaksud dengan analisis data kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik non parametris. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, diagram lingkaran, dan pictogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan.”

Berdasarkan uraian di atas, maka analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

Dalam analisis ini akan dilakukan pembahasan mengenai Current Ratio, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover dan Harga Saham. Analisis deskriptif yang digunakan adalah

3.1.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, lingkup objek penelitian yang ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah kinerja keuangan dan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Dalam hal ini kinerja keuangan yang dianalisis meliputi: rasio-rasio keuangan yaitu, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas, serta harga saham perusahaan.

3.1.3 Unit Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini peneliti menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan menganalisis harga saham perusahaan yang bersangkutan

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel dan pengukurannya

Pengertian variabel menurut Sugiyono (2014:38) adalah "...suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Maka definisi setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (independen variabel)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Menurut Sugiyono (2014:39), variabel bebas merupakan "...variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)."

a. Likuiditas (X1)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi likuiditas yang disampaikan oleh Hanafi dan Abdul Halim (2009:75), yaitu: "...likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan

dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah *Current Ratio* yang dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:202) Rasio Lancar adalah:

“Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca”.

Current ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. Profitabilitas (X2)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi profitabilitas yang disampaikan oleh Kasmir (2012:196), yaitu:”... merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, dan juga

memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah *earning per share* yang dijelaskan sebagai berikut:

Kasmir (2010:116) mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai: “... kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukan.

$$Earning\ per\ share = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

c. Solvabilitas (X3)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi solvabilitas yang disampaikan oleh Kasmir (2012:151) yaitu “rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva”

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio*

Menurut Suad Husnan (2004:70) DER adalah: “...*debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.”

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

d. Aktivitas (X4)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi aktivitas yang disampaikan oleh Kasmir (2012:172) yaitu: “...rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.”

Indikator yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *total asset turnover* yang didefinisikan oleh Kasmir (2012:122) , yaitu: “... *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

2. Variabel terikat (dependen)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah harga saham, penulis menggunakan definisi harga saham yang disampaikan oleh H.M Jogiyanto (2000:8) yaitu: "...harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal"

Harga saham merupakan harga penutupan (*closing price*) yaitu transaksi pada akhir Desember dari investasi saham, harga saham terbentuk melalui kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal. Agus Sartono (2001:25)

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel adalah suatu cara untuk mengukur konsep dan bagaimana caranya sebuah konsep harus diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dan variabel yang situasi dan kondisinya tergantung oleh variabel lain.

Untuk keperluan pengujian variabel-variabel tersebut dijabarkan kedalam indikator-indikator yang bersangkutan dengan indikator-indikator variabel yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Rasio Likuiditas (X1)	rasio likuiditas yaitu: <i>“kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.”</i> Irham Fahmi (2012:121)	<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$	Rasio
Rasio profitabilitas (X2)	rasio profitabilitas adalah <i>“rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”</i> Mamduh M. Hanafi (2009:81)	<i>Earning Per Share</i>	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$	Rasio

Rasio Solvabilitas (X3)	<p>“rasio solvabilitas atau <i>leverage ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya” Kasmir (2012:151).</p>	<p><i>Debt to Equity ratio</i></p> $\frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal sendiri}}$	Rasio
Rasio Aktivitas (X4)	<p>Rasio aktivitas adalah “...rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. (Kasmir 2012:172)</p>	<p><i>Total Assets Turnover</i></p> $\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
Harga saham (Y)	<p>Harga Saham (y)</p> <p>“harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan modal.” Jogiyanto H.M (2000:8)</p>	<p>Harga Saham</p> <p>Harga saham penutupan</p> <p><i>Closing price</i> yaitu Harga penutupan</p>	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:80) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Pada periode 2011-2014 terdapat 10 perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI.

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2014:81) teknik sampling yaitu: "...merupakan teknik pengambilan sampel"

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2007:112) pengertian *purposive sampling* adalah "...teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu"

Adapun kriteria perusahaan manufaktur sub sektor kimia menurut teknik *purposive sampling* yang terpilih untuk dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang mempunyai data laporan keuangan dalam satuan rupiah selama periode 2011-2014

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:112) , “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Adapun kriteria atau pertimbangan pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah:

Tabel 3.2

Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan yang termasuk perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2014	10
Tidak memenuhi kriteria 1: Perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang tidak mempunyai data laporan keuangan dalam satuan rupiah selama periode 2011-2014	(3)
Perusahaan yang dapat dijadikan sampel	7

Untuk selengkapnya daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Table 3.3

Sampel penelitian

No	Nama Perusahaan
1.	BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk <i>d.h Budi Acid Jaya Tbk</i>)
2.	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)
3.	EKAD (Ekadharma International Tbk)
4.	ETWA (Eterindo Wahanatama Tbk)
5.	INCI (Intan Wijaya International Tbk)
6.	SOBI (Sorini Agro Asia Corporindo Tbk)
7.	SRSN (Indo Acitama Tbk)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data-data sekunder yang diperoleh melalui situs internet www.idx.co.id, sahamok.com dan website resmi Bursa Efek Indonesia. Yaitu berupa informasi perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan laporan keuangan yang terdiri dari rasio-rasio keuangan dan harga saham perusahaan tersebut selama periode 2011-2014.

3.5 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis Data

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menurut Sugiyono (2007:206) analisis deskriptif adalah: "...menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Analisis deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk membahas data kuantitatif. Analisis terhadap rasio-rasio yang dilakukan untuk mencari nilai atau angka-angka dari variabel X (Rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktiviats) dan variabel y (harga saham) diantaranya yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Current Ratio: perbandingan antara Aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar

2. Rasio Profitabilitas

Earning Per Share: laba bagian saham yang bersangkutan dibagi dengan jumlah saham

3. Rasio Solvabilitas

Debt to Equity Ratio: total utang dibagi dengan modal sendiri

4. Rasio Aktivitas

Total Assets Turnover: Sales dibagi dengan total assets

5. Harga Saham

Harga penutupan (*closing price*)

Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (*mean*). Sedangkan untuk menentukan kriteria penilaian setiap nilai rata-rata (*mean*) pada variabel penelitian maka dibuat tabel penilaian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah kriteria yaitu 4 kriteria: rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
- b. Menentukan nilai tertinggi dan terendah
- c. Menentukan *range* (jarak interval kelas) yaitu dengan cara menentukan nilai tertinggi dibagi 4 (jumlah kriteria) untuk memperoleh interval
- d. Membuat kriteria penilaian berdasarkan *range* (jarak interval kelas) yang telah ditentukan
- e. Menentukan nilai rata-rata (*mean*) dengan kriteria yang telah ditetapkan
- f. Membuat Kesimpulan

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian

RENDAH	Batas bawah (Nol)	(<i>range</i>)	Batas atas 1
SEDANG	(Batas atas 1) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 2
TINGGI	(Batas atas 2) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 3
SANGAT TINGGI	(Batas atas 3) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 4 (nilai maks)

Keterangan:

Batas atas 1 = Batas bawah (nilai 0) + *range*

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,0001) + *range*

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,0001) + *range*

Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,0001) + *range*

3.5.1.2 Analisis Asosiatif

Analisis Asosiatif yaitu analisis yang digunakan untuk membahas data kuantitatif dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal dan pengaruh kedua variabel linier, maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik karena teknik ini sesuai dengan data kuantitatif berupa angka.

3.5.1.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari estimasi. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji, yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2014:172) “Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel mempunyai distribusi normal atau tidak. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa setiap data variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal “

Dalam suatu penelitian, sebelum pengujian dilakukan terlebih dahulu ditentukan taraf signifikan atau taraf nyata. Hal ini dilakukan untuk membuat suatu rencana pengujian agar dapat diketahui batas-batas untuk menentukan pilihan antara H_0 dan H_a . Dalam penelitian ini, taraf nyata yang dipilih adalah 0.05 atau 5% karena dapat mewakili hubungan antara variabel yang diteliti dan merupakan suatu signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian bidang ilmu-ilmu sosial. Jadi tingkat kebenaran yang dikemukakan penulis adalah 0.95 atau 95%.

Menurut Stanislaus. S. Uyanto (2010:40), uji normalitas data menggunakan statistik SPSS kolomogrov smirnov dengan dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan probabilitas (*asymptotic sygnificancy*) yaitu :

1. Jika probabilitas $x,y > 0.05$ maka distribusi dari populasi normal.
2. Jika probabilitas $x,y < 0.05$ maka distribusi dari populasi tidak normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Gejala varian yang tidak sama ini disebut heteroskedastisitas, sedangkan adanya gejala residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut dengan homokedastisitas (Santosa dan Ashari 2005). Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatter plot* antara nilai

variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dimana sumbu x adalah yang di prediksi dan sumbu y adalah residual. Menurut Ghazali 2006 dasar pengambilan keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

- Jika pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas

3.5.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan penyajian secara simultan (uji F). hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel bebas yaitu *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt To Equity ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap harga saham.

Menurut Nazir (2003:394), tingkat signifikan (signifikant level) yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05 karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata disamping itu tingkat signifikan 0,05 nantinya adalah kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95%

atau toleransi kesehatan sebesar 5%. Untuk menguji hipotesis, dapat menggunakan rumus berikut ini:

3.5.2.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan, (Sugiyono 2014:250) merumuskan uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

n = Jumlah data

r = Koefisien Korelasi Parsial

r^2 = Koefisien determinasi

(t-test) hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut:

- H_0 diterima bila : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- H_0 ditolak bila : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan uji signifikan atau uji parameter r , maksudnya untuk menguji tingkat signifikansi maka harus dilakukan pengujian parameter r . Adapun rancangan pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

- *Current Ratio*

1. $H_0: r = 0$: tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap harga saham
2. $H_1: r \neq 0$: terdapat pengaruh *current ratio* terhadap harga saham

- *Earning per share*

1. $H_0: r = 0$: tidak terdapat pengaruh *earning per share* terhadap harga saham
2. $H_1: r \neq 0$: terdapat pengaruh *earning per share* terhadap harga saham

- *Debt to equity ratio*

1. $H_0: r = 0$: tidak terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham
2. $H_1: r \neq 0$: terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham

- Total Assets Turnover

1. $H_0: r = 0$: tidak terdapat pengaruh *total assets turnover* terhadap harga saham
2. $H_1: r \neq 0$: terdapat pengaruh *total assets turnover* terhadap harga saham

3.5.3 Teknik Analisis Regresi

3.5.3.1 Analisis regresi linier sederhana

Menurut Sugiyono (2013:261), bahwa “Analisis regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksikan berapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen berubah-ubah atau naik turun.

Adapun persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$y = a + bX$$

Sugiyono (2013:261)

Keterangan :

y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = harga Y bila x = 0 (harga konstan)

b = angka arah koefisien regresi

X = Subjek dalam variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

3.5.3.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi membahas derajat hubungan antara variabel X dan Variabel Y. Sedangkan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel-variabel tersebut dinamakan analisis korelasi.

a. Analisis korelasi parsial

Korelasi parsial digunakan untuk analisis atau pengujian hipotesis bila penulis bermaksud mengetahui pengaruh atau hubungan variabel independen, dimana salah satu variabel independennya dikendalikan (dibuat tetap). Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka y turun). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio dengan persamaan sebagai berikut:

$$R_{yx} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum X^2) - (n\sum X^2)(n\sum y^2) - (n\sum y^2)}}$$

Keterangan:

- r: koefisien korelasi yang dicari
- n: banyaknya sampel
- y: harga saham
- x: variabel independen (CR, EPS, DER, TATO)

Untuk dapat memahami penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, menurut Sugiyono (2012:250) ada beberapa pedoman untuk memberikan interpretasi korelasi diantaranya:

Tabel 3.4

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi terhadap koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,30-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012:250)

3.5.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

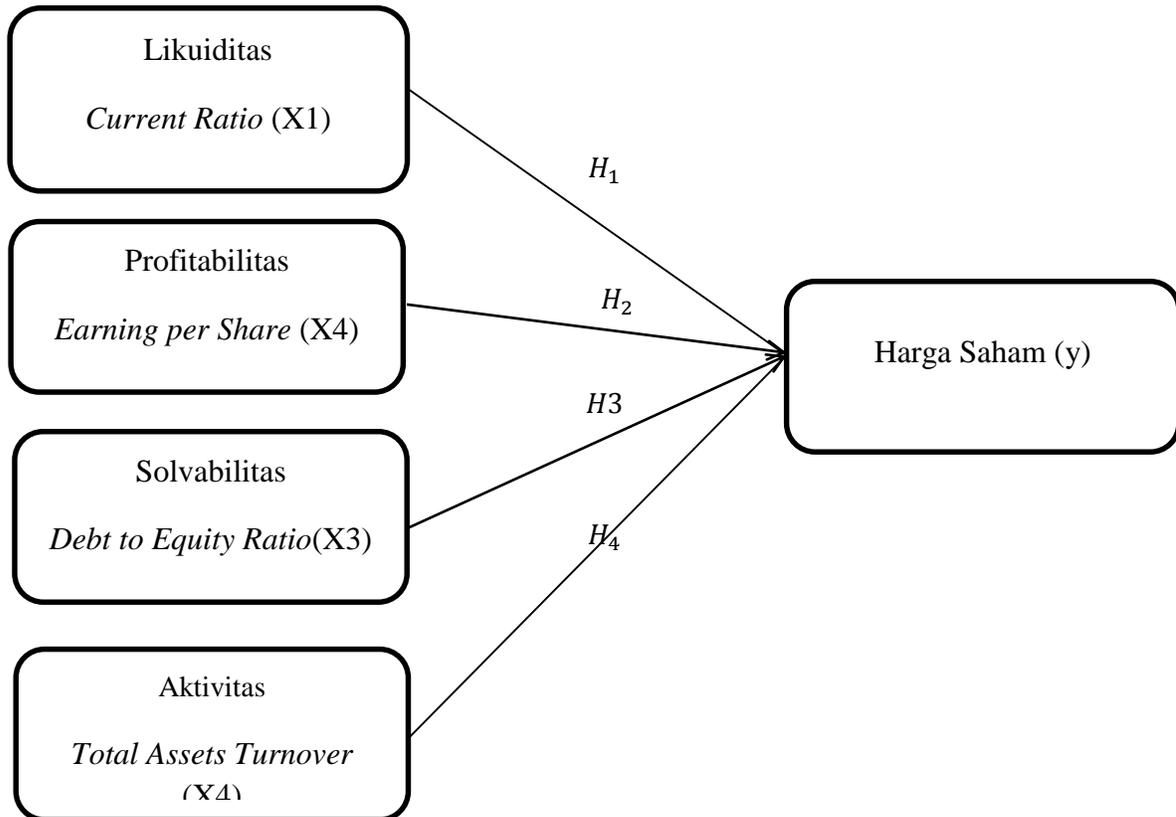
Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a. Jika Kd mendekati nol (0), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.
- b. Jika Kd mendekati satu (1), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* kuat.

3.6 Model Penelitian

Pada sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dan fenomena-fenomena yang diteliti, maka untuk menghubungkan antara variabel bebas dan

variabel terikat, penulis memberikan model penelitian yang dapat dinyatakan dalam gambar berikut:



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Budi Acid Jaya Tbk

PT Budi Acid Jaya Tbk (Perusahaan), didirikan berdasarkan Akta No. 15 tanggal 15 Januari 1979 dari Henk Limanow, S.H., notaris di Jakarta. Akta Pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No YA5/279/11 tanggal 12 September 1979 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 tanggal 8 Februari 1980, Tambahan No 67. Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan Akta No. 04 tanggal 9 Januari 2009 dari Ny. Kartuti Suntana S., S.H., notaris di Jakarta, mengenai perubahan seluruh Anggaran Dasar untuk disesuaikan dengan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Perubahan Akta Pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-06226AH0102.Tahun 2009 tanggal 5 Maret 2009. Perusahaan dan entitas anak (selanjutnya disebut Grup) didirikan dan menjalankan usahanya di Indonesia. Perusahaan tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi.

2. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk

PT Duta Pertiwi Nusantara (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris No. 45 tanggal 18 Maret 1982 dari Jahja Irwan Sutjiono, SH., notaris di Jakarta. Akta Pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-2-12-HT-01.04 th. 86 tanggal 4 Januari 1986. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan akta No. 34 tanggal 11 Juni 2009 dari Fathiah Helmi, SH, notaris di Jakarta, mengenai perubahan Anggaran Dasar untuk disesuaikan dengan Peraturan Bapepam-LK No. IX.J.1. tentang Pokok-Pokok Anggaran Dasar

Perusahaan yang Melakukan Penawaran Efek Bersifat Ekuitas dan Perusahaan Publik sebagaimana dimuat dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor : Kep79/BL/2008 tanggal 14 Mei 2008. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah didaftarkan kepada Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Direktorat Jendral Administrasi Hukum Umum dengan surat No. AHU-0002536.AH.01.09. Th 2010 tanggal 14 Januari 2010.

Perusahaan berdomisili di Pontianak, Kalimantan Barat. Kantor Pusat beralamat di Jl. Tanjungpura No. 263D, Pontianak 78122. Sedangkan pabrik berlokasi di Jl. Adisucipto Km. 10,6 Desa Teluk Kapuas, Kec. Sei Raya, Kab. Kubu Raya, Pontianak 78391. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi industri lem, barang-barang kimia dan pertambangan. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1987. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam negeri. Pada periode laporan yang disajikan tidak terdapat ekspansi maupun penciptaan usaha.

Jumlah karyawan Perusahaan untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 rata-rata 110 dan 112 karyawan.

3. PT Ekadharna International Tbk

PT Ekadharna International Tbk (“Perusahaan”), didirikan dengan nama PT Ekadharna Widya Graphika berdasarkan akta Notaris Raden Santoso, S.H., No. 71 tanggal 20 November 1981. Akta pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. J.A.5/12/12 tanggal 5 Juni 1982 dan didaftarkan di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta tanggal 23 September 1982.

Pada tahun 1990, Anggaran Dasar Perusahaan mengalami perubahan dengan akta No. 279 tanggal 9 Juni 1990 yang dibuat di hadapan Notaris Siti Pertiwi Henny Shidki, S.H., sehubungan dengan rencana penawaran umum saham Perusahaan kepada masyarakat serta perubahan nama Perusahaan menjadi PT Ekadharma Tape Industries Tbk. Akta perubahan tersebut telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-3608.H.T.01.04 Th. 1990 tanggal 21 Juni 1990 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 65 tanggal 14 Agustus 1990.

Pada tahun 2006, nama Perusahaan diubah menjadi PT Ekadharma International Tbk. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Notaris Irawan Soerodjo, S.H., No. 165 tanggal 28 Mei 2008 sehubungan dengan perubahan seluruh anggaran dasar Perusahaan untuk disesuaikan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 mengenai "Perseroan Terbatas". Akta perubahan tersebut telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU56940.AH.01.02.Th.2008 tanggal 29 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 33 tanggal 24 April 2009.

Sesuai dengan anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama adalah bergerak dalam bidang pembuatan pita perekat dan memproduksi bahan baku dan atau bahan penolong yang diperlukan serta usaha perdagangan pada umumnya. Perusahaan berkedudukan di Tangerang, dengan kantor pusat dan pabrik di Kawasan Industri Pasar Kemis Blok C-1, Tangerang. Saat ini, Perusahaan mempunyai kantor cabang di Jakarta, Medan, Surabaya, Semarang, Bandung, Cikarang, Denpasar, Makassar dan Palembang. Perusahaan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1981. PT Ekadharma Inti

Perkasa merupakan entitas induk terakhir dari Perusahaan dan Entitas Anak. Laporan keuangan konsolidasian telah diselesaikan dan diotorisasi untuk terbit oleh Direksi Perusahaan pada tanggal 20 Maret 2013.

4. PT Eterindo Wahanatama Tbk

PT Eterindo Wahanatama Tbk ("Perusahaan") didirikan pada tanggal 6 Maret 1992 dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 (telah diubah dengan Undang-undang No. 12 tahun 1970) berdasarkan akta notaris Annie Sri Rahmani Hendrotomo, SH, No. 3, notaris pengganti Raden Santoso, SH. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. C2-4561.HT.01.01.Th.93 tanggal 11 Juni 1993. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris Veronica Nataatmadja, SH, M.Corp, M.Com No. 42 tanggal 22 November 2012 mengenai antara lain, penurunan modal saham Perusahaan sehubungan dengan kuasi reorganisasi (Catatan 34). Akta perubahan anggaran dasar telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan nomor AHU-03448.AH.01.02 Tahun 2013 tanggal 30 Januari 2013.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam kegiatan perkebunan, perdagangan, pembangunan dan perindustrian. Perusahaan saat ini bertindak sebagai perusahaan investasi dan perusahaan perdagangan.

Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1996. Saat ini, Perusahaan melaksanakan usaha perdagangan dan distribusi Phthalic Anhydride ("PA"), Dioctyl

Phthalate ("DOP"), Biodisel Fatty Acid Methyl Ester - ("FAME") dan barang-barang kimia lainnya.

Perusahaan berdomisili di Jakarta, pada saat ini kantor Perusahaan terletak di Chase Plaza Lantai 11, Jl. Jenderal Sudirman Kavling 21, Jakarta. Perusahaan tidak memiliki entitas induk dan entitas induk terakhir karena tidak terdapat entitas yang memiliki pengendalian signifikan atas Perusahaan

5. PT Intanwijaya Internasional Tbk

PT Intanwijaya Internasional Tbk (selanjutnya disebut "Perusahaan"), sebelumnya bernama PT Intan Wijaya Chemical Industry Tbk, didirikan di Banjarmasin berdasarkan Akta Notaris Jony Frederik Berthold Tumbelaka Sinjal, S.H., No. 64 tanggal 14 Nopember 1981. Akta ini telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-3185-HT.01.01.Th 82 tanggal 24 Desember 1982. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir berdasarkan akta No. 105 tanggal 26 Juni 2013 yang dibuat dan disampaikan oleh Notaris Dini Handanayatie, S.H., tentang perubahan susunan pengurus. Sampai dengan tanggal laporan keuangan, pengurusan pemberitahuan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia masih dalam proses. Sesuai dengan pasal 2 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama dalam bidang manufaktur *formaldehyde*.

Perusahaan berkedudukan di Jakarta dengan kegiatan utama industri formaldehyde resin (perekat kayu). Lokasi pabrik berada di kota Banjarmasin Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1987.

6. PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk

PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk ("Perseroan") didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 dengan akta notaris Sastra Kosasih, SH, No. II tanggal 7 Pebruari 1983. Akta pendirian ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. C2-6815-HT.Ol.Ol.Th.85 tanggal 25 Oktober 1985 dan diumumkan dalam Tambahan No. 1473 pada Berita Negara No. 97 tanggal 3 Desember 1985. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan.

Berdasarkan surat Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam - LK) no. S12482/BL/2011 tanggal 18 Nopember 2011, pernyataan penggabungan usaha Perseroan dengan PT Saritanam Pratama (SIP) dan PT Bumi Tapioka Jaya (BTJ) menjadi efektif. Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perseroan tanggal 23 Nopember 2011 (dengan akta notaris Ashoya Ratam, SH, Mkn, No 27 tanggal 23 Nopember 2011) memutuskan untuk menyetujui penggabungan usaha SIP dan BTJ ke dalam Perseroan efektif 31 Mei 2012, dimana Perseroan adalah entitas yang melanjutkan usaha. dan SIP dan BTJ berakbir karena hukum. Mengingat Perseroan merupakan pemilik 100% saham SIP dan BTJ maka penggabungan usaha ini tidak diikuti dengan pengeluaran saham baru dari Perseroan. Akta ini diterima oleh Menteri Hukum dan Hale Asasi Manusia dengan No. AHUAH.Ol.I0-01276 tanggal 13 Januari 2012. Perseroan telah mendapatkan keputusan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No. 4/1/IU/IV/PMDN/INDUSTRI/2012 tanggal 31 Mei 2012 dan No. 105/B.2/A.8/2012 tanggal 5 Juni 2012 mengenai izin usaha penggabungan perusahaan tersebut. Penggabungan usaha ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengintegrasikan dan memperkuat kegiatan operasional.

Keputusan Dewan Komisaris tanggal 20 Juni 2012 (dengan akta notaris Vidi Andito, SH, No. 19 tanggal 20 Juni 2012) memutuskan untuk menyetujui peningkatan modal ditempatkan dan disetor Perseroan sebagai hasil pelaksanaan opsi saham (MSOP) sebesar Rp 30. Oleh karenanya, modal ditempatkan dan disetor Perseroan meningkat dari Rp 92.491 menjadi Rp 92.521. Akte ini diterima oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan No. AHU-AH.OI.I0-23421 · tanggal 27 Juni 2012.

7. PT Indo Acidatama Tbk

PT Indo Acidatama Tbk (Perusahaan) didirikan pada awalnya bernama PT Sarasa Nugraha Tbk berdasarkan Akta Notaris Sri Rahayu, SH, Notaris di Jakarta No. 5 tanggal 7 Desember 1982. Akta Pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-1433.HT.01.TH.85 tanggal 18 Maret 1985. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan Akta Notaris Fathiah Helmi, SH, Notaris di Jakarta, No. 36 tanggal 11 Juni 2008 untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perusahaan Terbatas. Akta perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-85992.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 13 Nopember 2008. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi industri pakaian jadi, kimia dasar, kemasan dari plastik dan perdagangan ekspor dan impor.

Perusahaan berkedudukan di Gedung Graha Kencana Suite 9A, Jl. Raya Perjuangan 88, Jakarta. Perusahaan memiliki tiga pabrik yang berlokasi di Cibodas, Balaraja dan

Surakarta dengan alamat masing-masing Jl. Dipati Unus No. 48, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat, Jl. Raya Serang Km, 24,5, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat dan Jl. Raya Solo, Sragen Km 11 Desa Kemiri, Jawa Tengah. Pabrik Cibodas dan Balaraja telah dihentikan operasinya. Kedua Pabrik tersebut telah dijual oleh Perusahaan pada tahun 2010 dan 2011 (Catatan 12). Perusahaan memulai kegiatan komersil garmen sejak 1 Pebruari 1984 dan kimia sejak tahun 1989.

Perusahaan tidak mempunyai entitas induk karena tidak terdapat pemegang saham Perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan efektif atau hak suara melebihi 50%. Pada tanggal laporan, South East Union Inc, PT Budhi Bersaudara Manunggal, dan PT Kemiri Sarana Investama merupakan entitas yang masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap Perusahaan, dan tidak terdapat pihak pengendali.

4.1.2 Gambaran Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia

Likuiditas merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator *Current Ratio* untuk menghitung likuiditas perusahaan. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang–hutang jangka pendek. Adapun cara perhitungan current ratio adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ lancar}{Hutang\ lancar}$$

Hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

***Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014**

No	Emiten	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR (%)
1	BUDI	2011	907.001.000.000	725.374.000.000	1,25
		2012	1.026.460.000.000	907.065.000.000	1,13
		2013	1.094.079.000.000	1.016.562.000.000	1,08
		2014	988.526.000.000	945.117.000.000	1,05
		Rata-rata			1,13
2	DPNS	2011	115.051.347.797	22.170.811.806	5,19
		2012	107.455.824.614	12.506.012.328	8,59
		2013	167.103.003.126	16.424.251.535	10,17
		2014	175.900.992.382	14.384.941.579	12,23
		Rata-rata			9,05
3	EKAD	2011	155.734.437.903	81.808.618.930	1,90
		2012	180.370.886.413	74.814.329.851	2,41
		2013	229.041.255.054	98.355.431.960	2,33
		2014	299.964.503.739	127.248.837.925	2,36
		Rata-rata			2,25
4	ETWA	2011	234.484.526.149	232.929.885.801	1,01
		2012	295.904.056.307	383.478.950.310	0,77
		2013	552.148.749.153	525.233.987.715	1,05
		2014	307.070.732.116	647.372.192.013	0,47

		Rata-rata			0,83
5	INCI	2011	99.731.859.727	8.904.208.439	11,20
		2012	96.740.984.835	12.546.019.891	7,71
		2013	84.716.525.404	10.050.376.983	8,43
		2014	86.975.126.394	10.872.710.103	8,00
		Rata-rata			8,84
6	SOBI	2011	259.287.595.000	81.670.263.000	3,17
		2012	306.887.345.000	111.511.056.000	2,75
		2013	804.054.000.000	484.599.000.000	1,66
		2014	87.207.000.000	522.008.000.000	0,17
		Rata-rata			1,94
7	SRSN	2011	259.287.595.000	81.670.263.000	3,17
		2012	306.887.345.000	111.511.056.000	2,75
		2013	294.789.185.000	89.839.668.000	3,28
		2014	335.892.184.000	116.994.521.000	2,87
		Rata-rata			3,02
	Rata-rata CR				3,86

4.1.3 Gambaran Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia

Profitabilitas merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator *Earning Per Share* untuk menghitung Profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang

ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Adapun cara perhitungan Earning per share adalah sebagai berikut:

$$Earning\ per\ share = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

Hasil perhitungan *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

***Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014**

No	Emiten	Tahun	Laba bersih	Jumlah Saham	EPS (%)
1	BUDI	2011	62.965.000.000	4.498.997.362	14,00
		2012	5.084.000.000	4.498.997.362	1,13
		2013	42.886.000.000	4.498.997.362	9,53
		2014	25.685.000.000	4.498.997.362	5,71
		Rata-rata			
2	DPNS	2011	6.641.710.478	331.129.952	20,06
		2012	24.214.883.380	331.129.952	73,13
		2013	66.813.230.321	331.129.952	201,77

		2014	14.519.886.248	331.129.952	43,85
		Rata-rata			84,70
3	EKAD	2011	26.148.879.995	698.775.000	37,42
		2012	36.197.747.370	698.775.000	51,80
		2013	39.450.652.821	698.775.000	56,46
		2014	40.756.078.282	698.775.000	58,33
		Rata-rata			51,00
4	ETWA	2011	72.961.045.199	968.297.000	75,35
		2012	38.599.793.626	968.297.000	39,86
		2013	7.911.201.004	968.297.000	8,17
		2014	142.136.265	968.297.000	0,15
		Rata-rata			30,88
5	INCI	2011	17.169.761.427	181.035.556	94,84
		2012	4.443.840.864	181.035.556	24,55
		2013	10.331.808.096	181.035.556	57,07
		2014	11.028.221.012	181.035.556	60,92
		Rata-rata			59,34
6	SOBI	2011	35.675.000.000	925.211.250	38,56
		2012	44.745.000.000	925.211.250	48,36
		2013	127.911.000.000	925.211.250	138,25
		2014	168.057.000.000	925.211.250	181,64
		Rata-rata			101,70
7	SRSN	2011	23.987.816.000	6.020.000.000	3,98
		2012	16.956.040.000	6.020.000.000	2,82
		2013	1.315.994.295.000	6.020.000.000	218,60
		2014	14.456.260.000	6.020.000.000	2,40

		Rata-rata			56,95
	Rata-rata EPS				56,03

4.1.4 Gambaran Solvabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia

Solvabilitas merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* untuk menghitung Solvabilitas perusahaan. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya sehingga lebih menyeluruh. Adapun cara perhitungan *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

Hasil perhitungan *Debt to equity Ratio* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

***Debt To Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014**

No	Emiten	Tahun	total utang (Rp)	total modal (Rp)	DER (%)
1	BUDI	2011	1.312.254.000.000	811.031.000.000	1,62
		2012	1.445.537.000.000	854.135.000.000	1,69
		2013	1.497.754.000.000	885.121.000.000	1,69
		2014	1.568.051.000.000	908.931.000.000	1,73
		Rata-rata			1,68
2	DPNS	2011	41.153.432.429	131.169.188.261	0,31
		2012	28.939.822.487	155.696.522.072	0,19
		2013	32.944.704.261	223.472.964.789	0,15
		2014	32.849.679.334	236.041.363.276	0,14
		Rata-rata			0,20
3	EKAD	2011	89.946.780.063	147.645.528.251	0,61
		2012	81.915.660.390	191.977.807.039	0,43
		2013	105.893.942.734	237.707.561.355	0,45
		2014	143.820.128.736	267.906.054.012	0,54
		Rata-rata			0,50
4	ETWA	2011	244.753.971.248	620.709.452.075	0,39
		2012	523.207.574.539	960.956.808.384	0,54
		2013	846.050.835.530	445.660.434.849	1,90
		2014	1.029.096.728.617	301.952.324.606	3,41
		Rata-rata			1,56
5	INCI	2011	13.868.640.301	111.316.037.276	0,12
		2012	16.518.960.939	115.759.878.140	0,14
		2013	10.050.376.983	126.091.686.236	0,08
		2014	10.872.710.103	137.119.907.248	0,08

		Rata-rata			0,11
6	SOBI	2011	782.978.000.000	762.638.000.000	1,03
		2012	611.339.000.000	700.937.000.000	0,87
		2013	534.769.000.000	819.738.000.000	0,65
		2014	570.921.000.000	997.246.000.000	0,57
		Rata-rata			0,78
7	SRSN	2011	108.941.955.000	252.240.228.000	0,43
		2012	132.904.817.000	269.204.143.000	0,49
		2013	106.406.914.000	314.375.634.000	0,34
		2014	134.510.685.000	328.836.439.000	0,41
		Rata-rata			0,42
	Rata-rata DER				0,75

4.1.5 Gambaran Aktivitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia

Aktivitas merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator *Total Assets turnover* untuk menghitung Aktivitas perusahaan. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Adapun cara perhitungan *Total assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

Hasil perhitungan *Total Assets turnover* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

***Total Assets Turnover* pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014**

No	Emiten	Tahun	Sales	Total Asset	TATO (%)
1	BUDI	2011	2,503,984,000,000	2,123,285,000,000	1.18
		2012	2,295,369,000,000	2,299,672,000,000	1.00
		2013	2,568,954,000,000	2,382,875,000,000	1.08
		2014	2,284,211,000,000	2,476,982,000,000	0.92
		Rata-rata			1.04
2	DPNS	2011	161,413,570,091	172,322,620,690	0.94
		2012	146,690,966,909	184,636,344,559	0.79
		2013	131,333,196,189	256,372,669,050	0.51
		2014	132,775,925,237	268,877,322,944	0.49
		Rata-rata			0.68
3	EKAD	2011	328,459,768,003	237,592,308,314	1.38
		2012	385,037,050,333	273,893,467,429	1.41
		2013	418,668,758,096	343,601,504,089	1.22
		2014	526,573,620,057	411,348,790,570	1.28

		Rata-rata			1.32
4	ETWA	2011	904,236,103,280	620,709,452,075	1.46
		2012	1,002,231,896,868	960,959,808,384	1.04
		2013	1,206,066,005,447	1,291,711,270,379	0.93
		2014	1,000,086,695,089	1,331,049,053,223	0.75
		Rata-rata			1.05
5	INCI	2011	50,278,008,437	125,184,677,577	0.40
		2012	64,628,362,916	132,278,839,079	0.49
		2013	81,224,267,131	136,142,063,219	0.60
		2014	110,023,088,698	147,992,617,351	0.74
		Rata-rata			0.56
6	SOBI	2011	718,173,000,000	1,545,616,000,000	0.46
		2012	1,720,505,000,000	1,312,276,000,000	1.31
		2013	2,048,023,000,000	1,354,507,000,000	1.51
		2014	2,132,090,000,000	1,568,167,000,000	1.36
		Rata-rata			1.16
7	SRSN	2011	387,354,222,000	361,182,183,000	1.07
		2012	384,145,388,000	402,106,960,000	0.96
		2013	392,315,526,000	420,782,548,000	0.93
		2014	472,834,591,000	463,347,124,000	1.02
		Rata-rata			1.00
	Rata-rata TATO				0.97

4.1.6 Gambaran Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Kimia

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan harga saham sebagai variabel terikat.

Kekuatan pasar dapat menjadi tombak dalam penentuan nilai perusahaan, jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham akan naik. Menurut HH.M Jogiyanto (2000:8) adalah: “harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan modal.

Tabel 4.5

Harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014

NO	Emiten	Tahun				Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	
1	BUDI	114	109	107	113	110,75
2	DPNS	385	470	353	387	398,75
3	EKAD	350	390	515	400	413,75
4	ETWA	310	365	260	78	253,25
5	INCI	245	240	238	305	257
6	SOBI	810	1850	2500	1900	1765
7	SRSN	50	50	50	50	50

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif rasio-rasio keuangan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum dan minimum dan deviasi standar.

Tabel 4.6
Hasil analisis Deskriptif CR, EPS, DER, TATO dan Harga Saham
Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR (X1)	28	0,17	12,23	3,86	1,03620
EPS (X2)	28	0,15	218,6	56,3	1,71167
DER (X3)	28	0,08	3,41	0,75	1,00269
TATO (X4)	28	0,40	1,51	0,97	,38543
Harga Saham (Y)	28	50	2500	498,57	1,06043
Valid N (listwise)	28				

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa dari 7 laporan keuangan yang diteliti, laporan keuangan dengan rata-rata persentase Current ratio tertinggi adalah pada PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk tahun 2014 yaitu sebesar 12,23% sedangkan yang paling rendah 0,17 PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk pada tahun 2014 rata-rata CR dari tahun 2011-2014 yaitu 3,86 berada pada kriteria sedang.

Persentase EPS tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu perusahaan PT Indo Acidatama Tbk. Sebesar 218,60% hal tersebut dikarenakan perusahaan mendapatkan laba yang sangat besar, sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu perusahaan PT Eterindo Wahanatama Tbk sebesar 0,15% dikarenakan perusahaan kurang mampu

menghasilkan laba sehingga EPS menjadi rendah. Rata-rata persentase EPS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 56,03 %. Hal ini menunjukkan bahwa EPS pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI termasuk dalam kriteria sedang.

Persentase DER tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu perusahaan PT Eterindo Wahanatama Tbk sebesar 3,41%, sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk sebesar 0,08%. Rata-rata persentase DER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 0,75%. Hal ini menunjukkan bahwa DER pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI termasuk dalam kriteria rendah.

Persentase TATO tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu perusahaan PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk sebesar 1,51%, sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk sebesar 0,40%. Rata-rata persentase TATO pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 0,97%. Hal ini menunjukkan bahwa TATO pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI termasuk dalam kriteria tinggi.

Harga saham tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 2.500 berada pada kriteria sangat tinggi.

4.2.1.1 Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014

Tabel 4.7

Current Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014

No	Emiten	Tahun	CR (%)	Kriteria
1	BUDI	2011	1,25	Rendah
		2012	1,13	Rendah
		2013	1,08	Rendah
		2014	1,05	Rendah
		Rata-rata	1,13	Rendah
2	DPNS	2011	5,19	sedang
		2012	8,59	Tinggi
		2013	10,17	Sangat Tinggi
		2014	12,23	Sangat Tinggi
		Rata-rata	9,05	Tinggi
3	EKAD	2011	1,90	Rendah
		2012	2,41	Rendah
		2013	2,33	Rendah
		2014	2,36	Rendah
		Rata-rata	2,25	Rendah
4	ETWA	2011	1,01	Rendah
		2012	0,77	Rendah
		2013	1,05	Rendah
		2014	0,47	Rendah
		Rata-rata	0,83	Rendah
5	INCI	2011	11,20	Sangat Tinggi
		2012	7,71	Tinggi
		2013	8,43	Tinggi

		2014	8,00	Tinggi
		Rata-rata	8,84	Tinggi
6	SOBI	2011	3,17	Sedang
		2012	2,75	Rendah
		2013	1,66	Rendah
		2014	0,17	Rendah
		Rata-rata	1,94	Rendah
7	SRSN	2011	3,17	Sedang
		2012	2,75	Rendah
		2013	3,28	Sedang
		2014	2,87	Rendah
		Rata-rata	3,02	Sedang
	Rata-rata CR		3,86	sedang

Berdasarkan tabel 4.1 di atas persentase *current ratio* pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Persentase tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu perusahaan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. Sebesar 12,23% hal tersebut dikarenakan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu perusahaan PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk sebesar 0,17% dikarenakan perusahaan kurang mampu mengelola aset lancarnya untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga CR menjadi rendah. Rata-rata persentase current ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 3,86 %. Hal ini menunjukkan bahwa

CR pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI termasuk dalam kriteria sedang.

Pada tahun 2011 PT Intanwijaya Internasional Tbk memiliki CR paling tinggi yaitu sebesar 11,20% yaitu berada pada kriteria sangat tinggi, sedangkan CR paling rendah terdapat pada perusahaan PT Eterindo Wahanatama Tbk yaitu sebesar 1,01% berada pada kriteria Rendah.

Pada tahun 2012 PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki CR paling tinggi yaitu sebesar 8,59% berada pada kriteria tinggi, sedangkan CR paling rendah terdapat pada perusahaan PT Eterindo Wahanatama Tbk sebesar 0,77% berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2013 PT Ekadharna International Tbk memiliki CR paling tinggi yaitu 10,17% berada pada kriteria sangat tinggi. Sedangkan CR paling rendah terdapat pada perusahaan PT Eterindo Wahanatama Tbk sebesar 1,05% berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2014 PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki CR paling tinggi yaitu sebesar 12,23% berada pada kriteria sangat tinggi, sedangkan CR paling rendah terdapat pada perusahaan PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk yaitu sebesar 0,17% berada pada kriteria rendah.

4.2.1.2 Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014

Tabel 4.8

***Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014**

No	Emiten	Tahun	EPS (%)	Kriteria
1	BUDI	2011	14,00	Rendah
		2012	1,13	Rendah
		2013	9,53	Rendah
		2014	5,71	Rendah
		Rata-rata	7,59	Rendah
2	DPNS	2011	20,06	Rendah
		2012	73,13	Sedang
		2013	201,77	sangat tinggi
		2014	43,85	Rendah
		Rata-rata	84,70	Sedang
3	EKAD	2011	37,42	Rendah
		2012	51,80	Rendah
		2013	56,46	Sedang
		2014	58,33	Sedang
		Rata-rata	51,00	Rendah
4	ETWA	2011	75,35	Sedang
		2012	39,86	Rendah
		2013	8,17	Rendah
		2014	0,15	Rendah
		Rata-rata	30,88	Rendah
5	INCI	2011	94,84	Sedang
		2012	24,55	Rendah
		2013	57,07	Sedang
		2014	60,92	Sedang
		Rata-rata	59,34	Sedang

6	SOBI	2011	38,56	Rendah
		2012	48,36	Rendah
		2013	138,25	Tinggi
		2014	181,64	sangat tinggi
		Rata-rata	101,70	Sedang
7	SRSN	2011	3,98	Rendah
		2012	2,82	Rendah
		2013	218,60	sangat tinggi
		2014	2,40	Rendah
		Rata-rata	56,95	Sedang
	Rata-rata EPS		56,03	Sedang

Berdasarkan tabel 4.2 di atas persentase Earning Per Share pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Persentase tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu perusahaan PT Indo Acidatama Tbk. Sebesar 218,60% hal tersebut dikarenakan perusahaan mendapatkan laba yang sangat besar, sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu perusahaan PT Eterindo Wahanatama Tbk sebesar 0,15% dikarenakan perusahaan kurang mampu menghasilkan laba sehingga EPS menjadi rendah. Rata-rata persentase EPS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 56,03 %. Hal ini menunjukkan bahwa EPS pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI termasuk dalam kriteria sedang.

Pada tahun 2011 PT Intanwijaya Internasional Tbk memiliki EPS paling tinggi yaitu sebesar 94,84% yaitu berada pada kriteria sedang, sedangkan EPS paling rendah terdapat pada perusahaan PT Indo Acidatama Tbk yaitu sebesar 3,98% berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2012 PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki EPS paling tinggi yaitu sebesar 73,13% berada pada kriteria sedang, sedangkan EPS paling rendah terdapat pada perusahaan PT Budi Acid Jaya Tbk sebesar 1,13% berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2013 PT Indo Acidatama Tbk memiliki EPS paling tinggi yaitu 218,60% berada pada kriteria sangat tinggi. Sedangkan EPS paling rendah terdapat pada perusahaan PT Eterindo Wahanatama Tbk sebesar 8,17% berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2014 PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki EPS paling tinggi yaitu sebesar 181,64% berada pada kriteria sangat tinggi, sedangkan EPS paling rendah terdapat pada perusahaan PT Eterindo Wahanatama Tbk yaitu sebesar 0,17% berada pada kriteria rendah.

4.2.1.3 Solvabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014

Tabel 4.9

***Debt To Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014**

No	Emiten	Tahun	DER (%)	Kriteria
1	BUDI	2011	1,62	sedang
		2012	1,69	sedang
		2013	1,69	sedang
		2014	1,73	tinggi

		Rata-rata	1,68	sedang
2	DPNS	2011	0,31	rendah
		2012	0,19	rendah
		2013	0,15	rendah
		2014	0,14	rendah
		Rata-rata	0,20	rendah
3	EKAD	2011	0,61	rendah
		2012	0,43	rendah
		20 13	0,45	rendah
		2014	0,54	rendah
		Rata-rata	0,50	rendah
4	ETWA	2011	0,39	rendah
		2012	0,54	rendah
		2013	1,90	tinggi
		2014	3,41	sangat tinggi
		Rata-rata	1,56	sedang
5	INCI	2011	0,12	rendah
		2012	0,14	rendah
		2013	0,08	rendah
		2014	0,08	rendah
		Rata-rata	0,11	rendah
6	SOBI	2011	1,03	sedang
		2012	0,87	sedang
		2013	0,65	rendah
		2014	0,57	rendah
		Rata-rata	0,78	rendah

7	SRSN	2011	0,43	rendah
		2012	0,49	rendah
		2013	0,34	rendah
		2014	0,41	rendah
		Rata-rata	0,42	rendah
	Rata-rata DER		0,75	Rendah

Berdasarkan tabel 4.3 di atas persentase *Debt to Equity Ratio* pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Persentase tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu perusahaan PT Eterindo Wahanatama Tbk sebesar 3,41%, sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk sebesar 0,08%. Rata-rata persentase DER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 0,75%. Hal ini menunjukkan bahwa DER pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI termasuk dalam kriteria rendah.

Pada tahun 2011 PT Budi Acid Jaya Tbk memiliki DER paling tinggi yaitu sebesar 1,62% yaitu berada pada kriteria sedang, sedangkan DER paling rendah terdapat pada perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk yaitu sebesar 0,12% berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2012 PT Budi Acid Jaya Tbk memiliki memiliki DER paling tinggi yaitu sebesar 1,69% berada pada kriteria sedang, sedangkan DER paling rendah terdapat pada perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk sebesar 0,14% berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2013 PT Eterindo Wahanatama Tbk memiliki DER paling tinggi yaitu 1,90% berada pada kriteria tinggi. Sedangkan DER paling rendah terdapat pada perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk sebesar 0,08% berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2014 PT Eterindo Wahanatama Tbk memiliki DER paling tinggi yaitu sebesar 3,41% berada pada kriteria sangat tinggi, sedangkan DER paling rendah terdapat pada perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk yaitu sebesar 0,08% berada pada kriteria rendah

4.2.1.4 Aktivitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014

Tabel 4.10

***Total Assets Turnover* pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2014**

No	Emiten	Tahun	TATO (%)	Kriteria
1	BUDI	2011	1.18	tinggi
		2012	1.00	tinggi
		2013	1.08	tinggi
		2014	0.92	tinggi
		Rata-rata	1.04	tinggi
2	DPNS	2011	0.94	tinggi
		2012	0.79	tinggi
		2013	0.51	sedang
		2014	0.49	sedang
		Rata-rata	0.68	sedang
3	EKAD	2011	1.38	sangat tinggi
		2012	1.41	sangat tinggi
		2013	1.22	sangat tinggi

		2014	1.28	sangat tinggi
		Rata-rata	1.32	sangat tinggi
4	ETWA	2011	1.46	sangat tinggi
		2012	1.04	tinggi
		2013	0.93	tinggi
		2014	0.75	tinggi
		Rata-rata	1.05	tinggi
5	INCI	2011	0.40	sedang
		2012	0.49	sedang
		2013	0.60	sedang
		2014	0.74	sedang
		Rata-rata	0.56	sedang
6	SOBI	2011	0.46	sedang
		2012	1.31	sangat tinggi
		2013	1.51	sangat tinggi
		2014	1.36	sangat tinggi
		Rata-rata	1.16	sangat tinggi
7	SRSN	2011	1.07	tinggi
		2012	0.96	tinggi
		2013	0.93	tinggi
		2014	1.02	tinggi
		Rata-rata	1.00	tinggi
	Rata-rata TATO		0.97	tinggi

Berdasarkan tabel 4.4 di atas persentase *Total Assets Turnover* pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Persentase tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu perusahaan PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk sebesar 1,51%, sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk sebesar 0,40%. Rata-rata persentase TATO pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 0,97%. Hal ini menunjukkan bahwa TATO pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI termasuk dalam kriteria tinggi.

Pada tahun 2011 PT Eterindo Wahanatama Tbk memiliki TATO paling tinggi yaitu sebesar 1,46% yaitu berada pada kriteria sangat tinggi, sedangkan TATO paling rendah terdapat pada perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk yaitu sebesar 0,40% berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2012 PT Ekadharma International Tbk memiliki memiliki TATO paling tinggi yaitu sebesar 1,41% berada pada kriteria sangat tinggi sedangkan TATO paling rendah terdapat pada perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk sebesar 0,40% berada pada kriteria sedang.

Pada tahun 2013 PT Ekadharma International Tbk memiliki TATO paling tinggi yaitu 1,22% berada pada kriteria sangat tinggi. Sedangkan TATO paling rendah terdapat pada perusahaan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk sebesar 0,51% berada pada kriteria sedang.

Pada tahun 2014 PT Ekadharma International Tbk memiliki TATO paling tinggi yaitu sebesar 1,28% berada pada kriteria sangat tinggi, sedangkan TATO paling rendah

terdapat pada perusahaan PT Intanwijaya Internasional Tbk yaitu sebesar 0,49% berada pada kriteria sedang.

4.2.1.5 Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2015

Tabel 4.11

Harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Tahun 2011-2015

NO	Emiten	Tahun				Rata-rata	kriteria
		2012	2013	2014	2015		
1	BUDI	114	109	107	113	110,75	Rendah
2	DPNS	385	470	353	387	398,75	Rendah
3	EKAD	350	390	515	400	413,75	Rendah
4	ETWA	310	365	260	78	253,25	Rendah
5	INCI	245	240	238	305	257	Rendah
6	SOBI	810	1850	2500	1900	1765	Sangat Tinggi
7	SRSN	50	50	50	50	50	Rendah
Rata-rata per tahun		323,43	496,29	574,71	461,86	464,07	Sedang

Berdasarkan tabel 4.5 di atas harga saham pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Persentase tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu perusahaan PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk sebesar 2500 sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu perusahaan PT Indo Acidatama Tbk sebesar 50 Rata-rata harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 464,07. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI termasuk dalam kriteria sedang.

Pada tahun 2012 PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk memiliki harga saham paling tinggi yaitu sebesar 810 berada pada kriteria sangat tinggi sedangkan harga saham paling rendah terdapat pada perusahaan PT Sorini Agro Asia Corporindo sebesar 50 berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2013 PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk memiliki harga saham paling tinggi yaitu 1.850 berada pada kriteria sangat tinggi. Sedangkan harga saham paling rendah terdapat pada perusahaan PT Indo Acidatama Tbk sebesar 50 berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2014 PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk memiliki harga saham paling tinggi yaitu sebesar 2500 berada pada kriteria sangat tinggi, sedangkan harga saham paling rendah terdapat pada perusahaan PT Indo Acidatama Tbk yaitu sebesar 50 berada pada kriteria rendah.

Pada tahun 2015 PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk memiliki harga saham paling tinggi yaitu sebesar 1900 berada pada kriteria sangat tinggi, sedangkan harga saham paling rendah terdapat pada perusahaan PT Indo Acidatama Tbk yaitu sebesar 50 berada pada kriteria sedang.

4.2.2. Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum diajukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut bisa disimpulkan, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokolerasi

(untuk data yang berbentuk deret waktu), dan uji heteroskedastisitas. Dalam pengujian ini penulis menggunakan analisis regresi liner sederhana maka hanya dilakukan dua uji yaitu uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian bermakna (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan uji t masih meragukan, karena statistik uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.12

Hasil Pengujian Normalitas CR (X1)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7

	Std. Deviation	1,07655011
	Absolute	,140
Most Extreme Differences	Positive	,140
	Negative	-,133
	Kolmogorov-Smirnov Z	,738
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,647

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai Probabilitas (*Asym.sig. 2-tailed*) sebesar 0,647. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residuo digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolute dari residual (*error*). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Pada tabel berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel independen terhadap nilai absolute dari residual (*error*).

Tabel 4.13

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas CR (X1)

Correlations

		CR (%) (X1)	Unstandardized Residual
CR (%) (X1)	Pearson Correlation	1	,240
	Sig. (2-tailed)		1,000
	N	28	28
Unstandardized Residual	Pearson Correlation	,240	1
	Sig. (2-tailed)	1,000	
	N	28	28

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel di atas memberikan suatu indikasi bahwa residual (*error*) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) dari variabel independen dengan nilai absolute residual (yaitu 0,240) masih lebih besar dari 0,05.

4.2.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah likuiditas (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$: Likuiditas (X1) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

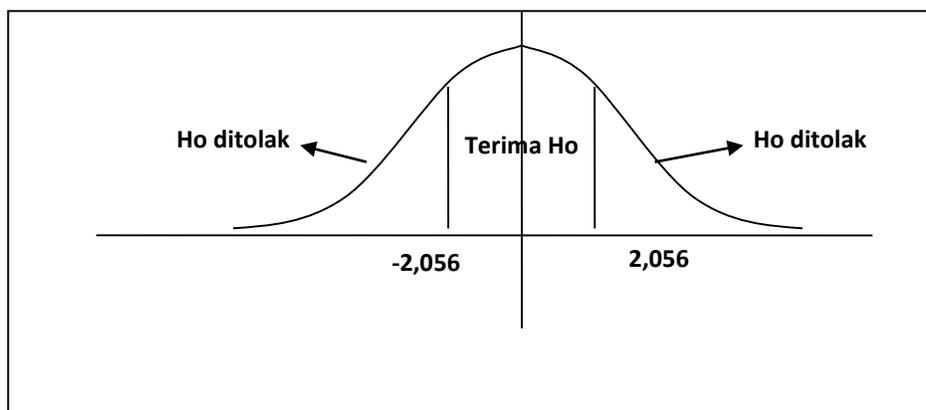
$H_a : \beta_1 \neq 0$: Likuiditas (X1) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

Tabel 4.14

Uji Parsial (Uji t) CR (X1)

Hipotesis	t hitung	Sig (p)	t tabel	α	Keputusan	keterangan
$H_0 : \beta_1 = 0$	0,131	0,897	2,056	5%	H_0 diterima	Tidak berpengaruh

Pada tabel di atas diperoleh nilai t hitung variabel likuiditas (CR) adalah sebesar 0,092 dengan nilai signifikansi sebesar 0,131. Karena nilai t hitung (0,131) lebih kecil dari t tabel (2,056) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_0 sehingga H_a ditolak. Artinya likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut:



|
0,131

Pada gambar di atas dapat dilihat t hitung sebesar 0,131 berada pada daerah penerimaan H_0 , artinya likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

Likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nardi 2013 bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini disebabkan oleh Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kekuatan membayar dari perusahaan tersebut. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar (likuid) belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi, apabila jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) masih sedikit. Maka likuiditas tidak akan berpengaruh terhadap harga saham (Bambang Riyanto).

4.2.2.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.15

Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,54	,277		19,969	,000
CR (%) (X1)	,027	,204	,026	,131	,897

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Dari tabel di atas dapat ditulis persamaan regresi linear sederhana untuk data penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 5,54 + 0,027 X_1$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa konstanta (*intersept*) sebesar 5,54 artinya apabila perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki aktiva lancar, maka harga saham untuk perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI adalah sebesar Rp5.54/lembar.

Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika likuiditas (CR) (X1) meningkat maka Harga Saham (Y) cenderung naik.

4.2.2.4 Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial dihitung untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara CR (%) (X1) terhadap Harga Saham (Y). Berdasarkan pengolahan data diperoleh korelasi parsial antara CR (%) (X1) terhadap Harga Saham (Y) seperti disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16

Korelasi Parsial CR (X1) dengan Harga Saham (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,026 ^a	,001	-,038	1,09706

a. Predictors: (Constant), CR (%) (X1)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Koefisien korelasi antara CR (%) (X1) dengan Harga Saham (Y) adalah sebesar 0,026 dengan arah positif. Artinya CR (%) (X1) memiliki hubungan yang sangat rendah dengan Harga Saham (Y).

4.2.2.5 Koefisien Determinasi

Selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas (CR) (X1) terhadap Harga Saham (Y). Berdasarkan koefisien korelasi parsial yang diperoleh, dapat dihitung koefisien determinasi melalui rumus sebagai berikut:

$$KD = (0,026)^2 \times 100\% = 0,0006\%$$

Koefisien determinasi sebesar 0,0006%, menunjukkan bahwa 0,0006% Harga Saham (Y) bisa dijelaskan oleh likuiditas (CR) (X1). Dengan kata lain, likuiditas (CR) (X1) berpengaruh sebesar 0,0006% terhadap Harga Saham (Y). Sedangkan sisanya sebesar 99,9994% merupakan faktor lain diluar likuiditas (CR) (X1) yaitu ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.

4.2.3 Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

4.2.3.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.17

Hasil Pengujian Normalitas EPS (X2)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
--	----------------------------

N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,84156681
	Absolute	,113
Most Extreme Differences	Positive	,113
	Negative	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		,595
Asymp. Sig. (2-tailed)		,870

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai Probabilitas (*Asym.sig. 2-tailed*) yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-smirnov* sebesar 0,870. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.18

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Variabel EPS (X2)

Correlations

		EPS (X2)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1,000	,101
	EPS (X2)		
	Sig. (2-tailed)	.	,610
	N	28	28
	Unstandardized Residual		
	Correlation Coefficient	,101	1,000
	Sig. (2-tailed)	,610	.
	N	28	28

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel di atas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) dari variabel independen dengan nilai absolute residual (yaitu 0,101) masih lebih besar dari 0,05.

4.2.3.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah Profitabilitas (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) dengan hipotesis statistic sebagai berikut:

$H_0 : \beta_0 = 0$: Profitabilitas (X2) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

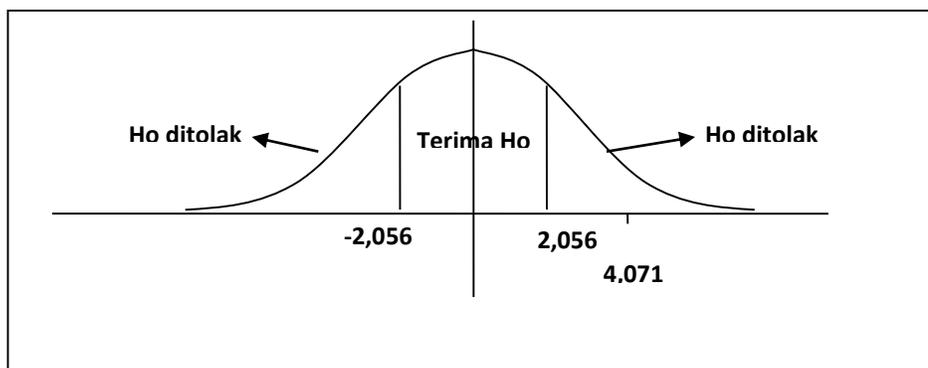
$H_a : \beta_1 \neq 0$: Profitabilitas (X2) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

Tabel 4.19

Uji Parsial (Uji t) EPS (X2)

Hipotesis	t hitung	Sig (p)	t tabel	α	Keputusan	keterangan
$H_0 : \beta_1 \neq 0$	4,071	0,02	2,056	5%	H_0 ditolak	berpengaruh

Pada tabel di atas diperoleh nilai t hitung EPS (X2) adalah sebesar 4,071 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai t hitung (4,071) lebih besar dari t tabel (2,056) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_a sehingga H_0 ditolak. Artinya profitabilitas (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada gambar di atas dapat dilihat t hitung sebesar 2,823 berada pada daerah polakan Ho, artinya profitabilitas (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

4.2.3.3 Analisis Regresi Sederhana

Tabel 4.20

Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4,31	,347		12,413	,000
	EPS (%) (X2)	,393	,096	,624	4,071	,002

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Dari tabel di atas dapat ditulis persamaan regresi linear sederhana untuk data penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,31 + 0,393 X_1$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa konstanta (*intersept*) sebesar **4,31** artinya apabila perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki laba, maka harga saham untuk perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI adalah sebesar Rp**4,31**/lembar.

Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika profitabilitas (EPS) (X2) meningkat maka Harga Saham (Y) cenderung naik.

4.2.3.4 Korelasi Parsial

Korelasi parsial dihitung untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara EPS (X2) terhadap Harga Saham (Y). Berdasarkan pengolahan data diperoleh korelasi parsial antara EPS (X2) terhadap Harga Saham (Y) seperti disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.21

Korelasi Parsial EPS (X2) dengan Harga Saham (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,624 ^a	,389	,366	,85760

a. Predictors: (Constant), EPS (%) (X2)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Koefisien korelasi antara EPS (X2) dengan Harga Saham (Y) adalah sebesar 0,624 dengan arah positif. Artinya EPS (X2) memiliki hubungan yang kuat dengan Harga Saham (Y).

4.2.3.5 Koefisien Determinasi

Selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas (EPS) (X2) terhadap Harga Saham (Y). Berdasarkan koefisien korelasi parsial yang diperoleh, dapat dihitung koefisien determinasi melalui rumus sebagai berikut:

$$KD = (0,624)^2 \times 100\% = 38\%$$

Koefisien determinasi sebesar 38%, menunjukkan bahwa 38% Harga Saham (Y) bisa dijelaskan oleh profitabilitas (EPS) (X2). Dengan kata lain, profitabilitas (EPS) (X2) berpengaruh sebesar 38% terhadap Harga Saham (Y). Sedangkan sisanya sebesar 62% merupakan faktor lain diluar profitabilitas (EPS) (X2) yaitu, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.

4.2.4 Analisis Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

4.2.4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.22

Hasil Pengujian Normalitas DER (X3)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,06152766
Most Extreme Differences	Absolute	,189
	Positive	,189
	Negative	-,121
Kolmogorov-Smirnov Z		,998
Asymp. Sig. (2-tailed)		,272

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai Probabilitas (*Asym.sig. 2-tailed*) yang diperoleh sebesar 0,272. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.23

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas DER (X3)

Correlations

		DER (X3)	Unstandardized Residual
DER (X3)	Correlation Coefficient	1,000	,049
	Sig. (2-tailed)	.	,803
	N	28	28
Spearman's rho	Correlation Coefficient	,049	1,000
	Sig. (2-tailed)	,803	.
	N	28	28

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel di atas memberikan suatu indikasi bahwa residual (*error*) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang tidak sama (terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) dari variabel independen dengan nilai absolute residual (yaitu 0,049) kecil dari 0,05.

4.2.4.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) dengan hipotesis statistic sebagai berikut:

$H_0 : \beta_0 = 0$: Solvabilitas (X3) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Solvabilitas (X3) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

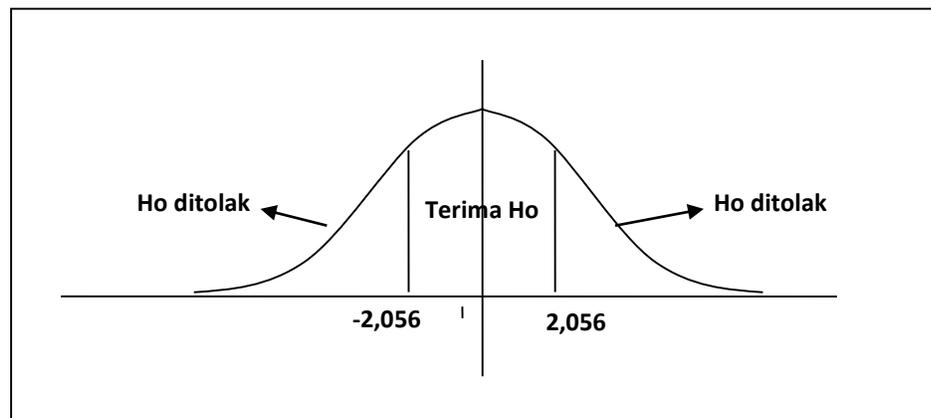
Tabel 4.24

Uji Parsial (Uji t) DER (X3)

Hipotesis	t hitung	Sig (p)	t tabel	A	Keputusan	keterangan
$H_0 : \beta_1 = 0$	-0,871	0,392	2,056	5%	H_0 diterima	Tidak berpengaruh

Pada tabel di atas diperoleh nilai t hitung variabel solvabilitas (DER) (X3) adalah sebesar -0,871 dengan nilai signifikansi sebesar 0,392. Karena nilai t hitung (-0,871) lebih kecil dari t tabel (-2,056) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_0 sehingga H_a ditolak. Artinya solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut:



-0,871

Pada gambar di atas dapat dilihat t hitung sebesar -0,871 berada pada daerah penerimaan Ho, artinya solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

Solvabilitas (*Debt to equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nardi 2013 bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini disebabkan oleh solvabilitas mengindikasikan kesehatan dari suatu perusahaan, proporsi solvabilitas yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan, sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa laporan keuangan kurang dapat dipercaya, karena mengaudit utang lebih lama dibandingkan mengaudit modal. Dalam hal ini perusahaan akan mengundurkan publikasi laporan keuangannya, sehingga untuk sementara perusahaan menggunakan data laporan keuangan periode sebelumnya hal ini menunjukkan tidak akan ada pengaruh solvabilitas terhadap harga saham melainkan solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay.

4.2.4.3 Analisis Regresi Sederhana

Tabel 4.25
Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,42	,256		21,196	,000
DER (%) (X3)	-,181	,208	-,168	-,871	,392

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Dari tabel di atas dapat ditulis persamaan regresi linear sederhana untuk data penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 5,42 - 0,181 X_3$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa konstanta (*intersept*) sebesar **5,42** artinya apabila perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki hutang, maka harga saham untuk perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI adalah sebesar Rp**5,42** / lembar.

Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika solvabilitas (DER) (X3) meningkat maka Harga Saham (Y) cenderung turun.

4.2.4.4 Korelasi Parsial

Korelasi parsial dihitung untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara DER (X3) terhadap Harga Saham (Y). Berdasarkan pengolahan data diperoleh korelasi parsial antara DER (X3) terhadap Harga Saham (Y) seperti disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.26

Korelasi Parsial DER (X3) dengan Harga Saham (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,168 ^a	,028	-,009	1,08175

a. Predictors: (Constant), DER (%) (X3)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Koefisien korelasi antara DER (X3) dengan Harga Saham (Y) adalah sebesar 0,168 dengan arah negatif. Artinya DER (X3) memiliki hubungan yang sangat rendah dengan Harga Saham (Y).

4.2.4.5 Koefisien Determinasi

Selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh solvabilitas (DER) (X3) terhadap Harga Saham (Y). Berdasarkan koefisien korelasi parsial yang diperoleh, dapat dihitung koefisien determinasi melalui rumus sebagai berikut:

$$KD = (0,168)^2 \times 100\% = 0,028\%$$

Koefisien determinasi sebesar 0,028%, menunjukkan bahwa 0,028% Harga Saham (Y) bisa dijelaskan oleh solvabilitas (DER) (X3). Dengan kata lain, solvabilitas (DER) (X3) berpengaruh sebesar 0,028% terhadap Harga Saham (Y).

Sedangkan sisanya sebesar 99,972% merupakan faktor lain diluar solvabilitas (DER) (X3) yaitu, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.

4.2.5 Analisis Pengaruh Aktivitas Terhadap Harga Saham

4.2.5.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.27

Hasil Pengujian Normalitas TATO (X4)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,87880288
	Absolute	,091
Most Extreme Differences	Positive	,091
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		,481
Asymp. Sig. (2-tailed)		,975

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai Probabilitas (*Asym.sig. 2-tailed*) sebesar 0,975. Karena nilai lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.28

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas TATO (X4)

Correlations

		TATO (X4)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	TATO (X4)		
	Correlation Coefficient	1,000	,018
	Sig. (2-tailed)	.	,929
	N	28	28
Unstandardized Residual	Unstandardized Residual		
	Correlation Coefficient	,018	1,000
	Sig. (2-tailed)	,929	.
	N	28	28

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel di atas memberikan suatu indikasi bahwa residual (*error*) yang muncul dari persamaan regresi

mempunyai varians yang tidak sama (terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) dari variabel independen dengan nilai absolute residual (yaitu 0,018) lebih kecil dari 0,05.

4.2.5.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah Aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) dengan hipotesis statistic sebagai berikut:

$H_0 : \beta_0 = 0$: Aktivitas (X4) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Aktivitas (X4) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

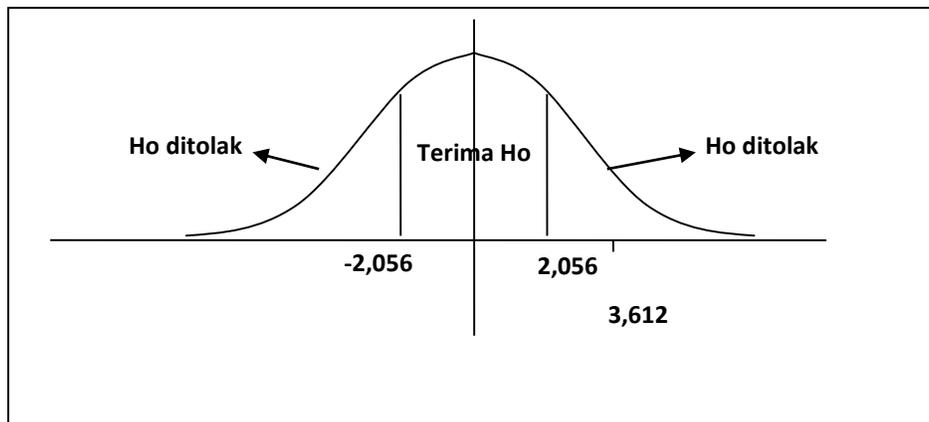
Tabel 4.29

Uji Parsial (Uji t) TATO (X4)

Hipotesis	t hitung	Sig (p)	t tabel	α	Keputusan	keterangan
$H_0 : \beta_1 \neq 0$	3,612	0,001	2,056	5%	H_0 ditolak	berpengaruh

Pada tabel di atas diperoleh nilai t hitung TATO (X4) adalah sebesar 3,612 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai t hitung (3,612) lebih besar dari t tabel (2,056) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_a sehingga H_0 ditolak.

Artinya aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada gambar di atas dapat dilihat t hitung sebesar $3,612$ berada pada daerah penolakan H_0 , artinya aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

4.2.5.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.30

Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,71	,174		32,794	,000
TATO (%) (X4)	1,619	,448	,578	3,612	,001

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Dari tabel di atas dapat ditulis persamaan regresi linear sederhana untuk data penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y=5,71+1,619X_4$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa konstanta (*intersept*) sebesar **5,71** artinya apabila perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki *sales*, maka harga saham untuk perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI dalah sebesar Rp**5,71**/ lembar.

Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika profitabilitas (TATO) (X4) meningkat maka Harga Saham (Y) cenderung naik.

4.2.5.4 Korelasi Parsial

Korelasi parsial dihitung untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara TATO (X4) terhadap Harga Saham (Y). Berdasarkan pengolahan data diperoleh korelasi parsial antara TATO (X4) terhadap Harga Saham (Y) seperti disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.31

Korelasi Parsial TATO (X4) dengan Harga Saham (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,578 ^a	,334	,308	,89554

a. Predictors: (Constant), TATO (%) (X4)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Koefisien korelasi antara TATO (X4) dengan Harga Saham (Y) adalah sebesar 0,578 dengan arah positif. Artinya TATO (X4) memiliki hubungan yang sedang dengan Harga Saham (Y).

4.2.5.5 Koefisien Determinasi

Selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas (TATO) (X4) terhadap Harga Saham (Y). Berdasarkan koefisien korelasi parsial yang diperoleh, dapat dihitung koefisien determinasi melalui rumus sebagai berikut:

$$KD = (0,578)^2 \times 100\% = 33\%$$

Koefisien determinasi sebesar 33%, menunjukkan bahwa 33% Harga Saham (Y) bisa dijelaskan oleh aktivitas (TATO) (X4). Dengan kata lain, aktivitas (TATO) (X4) berpengaruh sebesar 33% terhadap Harga Saham (Y). Sedangkan sisanya sebesar 67% merupakan faktor lain diluar aktivitas (TATO) (X4) yaitu, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 termasuk pada kriteria sedang. Dalam hal ini empat perusahaan berada dalam kriteria rendah yaitu, PT Budi Acid Jaya Tbk, PT Eterindo Wahanatama Tbk, PT Ekadharma International Tbk, dan PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk. Satu perusahaan berada pada kriteria sedang yaitu, PT Indo Acidtama Tbk dan dua perusahaan berada pada kriteria tinggi yaitu, PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan PT Intanwijaya Internasioanl Tbk.
2. Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 termasuk pada kriteria sedang. Dalam hal ini tiga perusahaan berada pada kriteria rendah yaitu, PT Budi Acid Jaya Tbk, PT Ekadharma International Tbk, dan PT Eterindo Wahanatama Tbk dan empat perusahaan berada pada kriteria sedang yaitu, PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk, PT Intanwijaya Internasioanl Tbk., PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk dan PT Indo Acidtama Tbk.
3. Solvabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 berada pada kriteria rendah. Dalam hal ini lima

perusahaan berada pada kriteria rendah yaitu, PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk, PT Ekadharma International Tbk, PT Intanwijaya Internasioanl Tbk, PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk dan PT Indo Acidtama Tbk. Dua perusahaan berada pada kriteria sedang yaitu, PT Eterindo Wahanatama Tbk dan PT Eterindo Wahanatama Tbk.

4. Aktivitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 berada pada kriteria tinggi. Dalam hal ini dua perusahaan berada pada kriteria sedang yaitu, PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk, dan PT Intanwijaya Internasioanl Tbk. Tiga perusahaan berada pada kriteria tinggi, PT Budi Acid Jaya Tbk, PT Eterindo Wahanatama Tbk, dan PT Indo Acidtama Tbk. Dua perusahaan berada pada kriteria sangat tinggi yaitu, PT Eterindo Wahanatama Tbk dan PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.
5. Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 berada pada kriteria sedang. Dalam hal ini enam perusahaan berada pada kriteria sedang yaitu, PT Budi Acid Jaya Tbk, PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk, PT Ekadharma International Tbk, PT Eterindo Wahanatama Tbk, PT Eterindo Wahanatama Tbk, PT Indo Acidtama Tbk. Sedangkan satu perusahaan berada pada kriteria sangat tinggi yaitu, PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.
6. Likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Besarnya pengaruh 0,0006% dan sisanya sebesar 99,9994% merupakan faktor lain

diluar likuiditas yaitu, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.

7. Profitabilitas (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap harga saham. Besarnya pengaruh 38% dan sisanya sebesar 62% merupakan faktor lain diluar profitabilitas yaitu, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.
8. Solvabilitas (*Debt to equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Besarnya pengaruh 0,028% dan sisanya sebesar 99,972% merupakan faktor lain diluar solvabilitas yaitu, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.
9. Aktivitas (*Total Assets Turnover*) berpengaruh terhadap harga saham. Besarnya pengaruh 33% dan sisanya sebesar 67% merupakan faktor lain diluar Aktivitas yaitu, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.

5.2 Saran

Pada bagian akhir ini, penulis akan membahas keterbatasan penelitian dan mengajukan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Keterbatasan penelitian dan saran sebagai berikut:

1. Keterbatasan penelitian:

- a. Sampel yang digunakan hanya sebatas pada perusahaan sub sektor kimia saja sehingga tidak diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada sub sektor perusahaan lain. Sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur lain diluar perusahaan sub sektor kimia.
- b. Periode pengamatan hanya sebatas 4 tahun 2011-2014 sehingga tidak diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada tahun pengamatan yang tidak diteliti penulis. Sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang karena semakin panjang periode pengamatan akan semakin baik.

2. Saran

a. Bagi Perusahaan

-Mengacu pada kesimpulan pertama dimana likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI berada pada kriteria sedang maka perusahaan perlu meningkatkan likuiditas sehingga berada pada kriteria tinggi.

-Profitabilitas (*Earning per Share*) perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI berada pada kriteria sedang, maka perusahaan perlu meningkatkan laba sehingga profitabilitas menjadi tinggi.

-Harga saham perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI berada pada kriteria sedang maka perusahaan perlu meningkatkan harga saham sehingga harga saham menjadi tinggi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

-Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen, disarankan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham selain yang telah diteliti oleh penulis.

-Sebaiknya periode penelitian diperpanjang dan menambah sampel yang diambil dalam penelitian sehingga memungkinkan dapat mengambil kesimpulan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arifin, Ali. 2001. *Membaca Saham*. Edisi Pertama. Andi Offset. Yogyakarta.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*. Edisi Tujuh. Yogyakarta.
- Brigham & F. Houston, Joel. 2010. *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Edisi 1. Alih bahasa oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung. Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariance Dengan Program SPSS. Keempat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. BPFE: Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-5. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jogiyanto HM. 2000. *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktis Aplikasi Bisnis*. Andi. Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Martono, dan Agus Harjito. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Ekonesia.
- Mamduh, M. Hanafi dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian, Cetakan Kelima*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo, Dwi. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE, Yogyakarta.
- Santosa, Purbayu Budi, dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Micosoft*.
- Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat Yogyakarta: BPFE Excel dan SPSS. Andi. Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia.
- Suad, Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2004. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 3, Penerbit AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi* Ekonesia: Yogyakarta.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uyanto, Stainslaus S. 2010. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Weygandt, Jerry J. Kieso, Donald E., dan Kell, Walter G. 1996. *Accounting Principles, 4th edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

JURNAL

- Law Ren Sia, Vice. 2011. *Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham*. Jurnal Akuntansi Vol.3 No.2 November 2011.

- Masdiyatul. 2014. *Analisis Pengaruh TATO, ROA, CR, DER, EPS terhadap Return Saham*, Studi pada kelompok perusahaan saham syariah yang listed di BEI periode 2006-2009. 1-32 Jurnal.
- Malintan, Rio. 2012. *Pengaruh CR, DER, PER dan ROA terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2005-2010*. jurnal. Universitas Brawijaya.
- Marcellyna, Fica. 2012. *Pengaruh EPS terhadap Harga Saham*, Jurnal Akuntansi 1-7.
- Putri Hutami, Rescyana. *Pengaruh Dividen Per Share, Return on Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*. Jurnal Nominal/Volume I nomor I/Tahun 2012.
- Savitri, Dyah Ayu. 2012. *Analisis Pengaruh ROA, ROE, ROI Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages periode 2007-2011*. Universitas di Ponegoro Semarang.
- Selfiamaidar. 2014. *Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin, Earning Per Share, dan Price to Book Value terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*. 1-12. 1-12. Jurnal.
- Wahyono, Ono. 2014. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2011*.

Lain-lain

www.financeyahoo.com

www.idx.co.id

www.sahamok.com